***ABSTRAK***

Irma Fatika Sari, 2018, Eksistensi Pondok Pesantren Di Era Globalisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Manshuriyah Desa Mengori Kabupaten Pemalang)

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya ketertarikan penulis terhadap eksistensi pondok pesantren Al-Manshuriyah. Dalam perkembangan zaman yang makin berkembang telah terjadi banyak pembaharuan dalam dunia pesantren dan dalam menghadapi tantangan era globalisasi perlunya upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam mempertahankan ke eksistesiannya. Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana upaya yang dilakukan pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi kemajuan era globalisasi dan (2) Apa faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, teknik Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak tersetruktur, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukan upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi tantangan era globalisasi adalah dengan cara mengembangkan program-program pendidikan formal maupun non formal, dan juga mengembangkan keterampilan untuk meningkatkan bakat dan kreativitas santri. Adapun faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam mengahadapi tantangan di era globalisasi diantaranya lokasi pondok pesantren Al-Manshuriyah yang strategis, kesadaran orang tua terhadap pendidikan agama Islam pada anak, sarana dan prasarana pondok pesantren yang kurang memadai, terbatasnya sumber dana.

**KATA KUNCI : *Eksistensi Pondok Pesantren, Era Globalisasi***

|  |  |
| --- | --- |
|  | SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH PEMALANG  Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319 |

**LEMBAR PERNYATAAN**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Pemalang, Oktober 2018

IRMA FATIKA SARI

**MOTTO**

Barangsiapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri. (Q.S. Al-Ankabut : 6)

Amalan yang lebih dicintai Allah adalah amalan yang terus-menerus dilakukan walaupun sedikit. ( Nabi Muhammad SAW)

Ilmu pengetahuan itu bukanlah yang dihafal, melainkan yang memberi manfaat.

(Imam Syafi’i)

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Ibuku yang tercinta, Bapak Ilyasa dan Ibu Ro’atin (alm) yang senantiasa memberi bimbingan, kasih sayang dan selalu mendoakanku.
2. Kakak-kakakku yang tercinta yang senantiasa memberi bimbingan dan dukungan untuk menyelesaikan pendidikan.
3. Muhamad Evan Dirgantara yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasinya.
4. Keluarga besar yang telah banyak memberi banyak dukungan dan bantuan.
5. Sahabat-sahabatku yang senantiasa memberikan dukungan dan perhatiannya.
6. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 keluarga 2018 STIT Pemalang atas kebersamaan, dukungan dan perhatiannya.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren AL-Manshuriyah yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Ibu Dosen STIT Pemalang yang senantiasa memberikan bimbingan dan dukungannya

**KATA PENGANTAR**

*Assalamualaikum, Wr. Wb.*

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT dan mengharapkan ridho yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksistensi Pondok Pondok Pesantren Di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Manshuriyah Desa Mengori Kabupaten Pemalang. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Strata Satu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita semua mendapatkan syafaatnya di dunia maupun akhirat kelak. Aamiin.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan informasi dan inspirasi, sehingga dapat menyusun dan menyelesaika skripsi ini. Oleh karena itu penulis tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Drs. Ahmad Hamid, M.Pd selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang.
2. Aida Yunirahmawati, S. Psi. Selaku Pembantu Wakil Ketua 1 Bidang Akademik Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang.
3. Drs. H. Puji Khamdani, M.S.I. Selaku Pembantu Wakil Ketua II Bidang Akademik Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang.
4. Srifaryati, S.Ag., M.S.I. Selaku Pembantu Wakil Ketua III Bidang Akademik Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang.
5. Nisrokha S.Pd., M.Pd selaku ketua Prodi PAI Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang.
6. Mustafa Kamal, S.S., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan arahan dan bimbingannya sehingga penulis skripsi bisa menyeselesaikan skripsinya dengan baik.
7. Wahyudin, S.Pd.I., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah sabar membimbing dan memberikan arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
8. Bapak Ibu Dosen STIT Pemalang yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
9. Bapak Ibuku yang tercinta, Bapak Ilyasa dan Ibu Ro’atin (alm) yang selalu memberi bimbingan, kasih sayang dan selalu mendoakanku.
10. Kakak-kakakku yang tercinta yang senantiasa memberi bimbingan dan dukungan untuk menyelesaikan pendidikan.
11. Muhamad Evan Dirgantara yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasinya.
12. Keluarga besar yang telah banyak memberi banyak dukungan dan bantuan.
13. Sahabat-sahabatku yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasinya.
14. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 keluarga 2018 STIT Pemalang atas kebersamaan, dukungan dan perhatiannya.
15. Keluarga besar Pondok Pesantren AL-Manshuriyah yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu yang telah membagi banyak inspirasi dan membagi pengalaman kepada penulis.

Semoga Allah SWT membalas semua amal ibadah yang telah dilakukan dengan ikhlas atas bantuan dan bimbingan oleh pihak-pihak tersebut selama penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, oleh kaena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis khususnya.

Pemalang, September 2018

Penulis

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia ditemukan dua versi pendapat. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid tertentu.

Kedua, Pondok pesantren yang kita kenal sekarang pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang di adakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini di dasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, Fakta lain yang menunjukan bahwa pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di negara-negara islam lainnya.[[1]](#footnote-2)

Pondok Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke- 16. Karya-karya Jawa klasik seperti *Serat Cabelok* dan *Serat Centini* mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 ini di Indonesia telah banyak dijumpai lembaga-lembag yang mengajarkan berbagai kitab islam klasik dalam bidang fiqih, aqidah, tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran islam yaitu pondok pesantren. Namun bagaimanapun asal mula terbentuknya, pondok pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan dan keagamaan islam tertua di Indonesia, yang perkembangannya berasal dari masyarakat yang melingkupinya.[[2]](#footnote-3)

Perkembangan pesantren sejalan dengan perkembangan Islam di Indonesia. Alwi Shihab menegaskan bahwa Syeikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya, agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat. Maka pesantren yang kemudian diikuti perkembangan madrasah merupakan jenis lembaga pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. [[3]](#footnote-4)

1

Di masa lalu keduannya merupakan lembaga pendidikan yang khusus mengajarkan dan melestarikan ajaran-ajaran Islam. Pesantren menggunakan bentuk pengajaran non klasikal, sedangkan madrasah mengambil pelajaran klasikal. Akhir abad ke-19 pada masa-masa awal abad ke-20, merupakan situasi yang krusial dan kritis bagi eksistensi pesantren. Gerakan Pembaharuan dunia islam ketika itu juga merambah kehidupan islam di Indonesia, melalui para tokoh muslim, ulama, dan kiyai yang belajar dan memiliki jaringan ke Timur Tengah, telah menggorogoti atau setidaknya mulai mengganggu eksistensi kultur kekiyaian para pemimpin pesantren tradisional.

Tujuan pendidikan pesantren dalam surat Az-Zariyat ayat 56 berbunyi:

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.”[[4]](#footnote-5)

Dari ayat di atas bisa dipahami bahwa segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi hamba *(‘abid*), itulah tujuan tertinggi dalam pendidikan pesantren.



Telah bersabda Rasulullah SAW :”Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka (H.R Baehaqi)

Secara eksternal maupun internal pesantren tradisional mulai terimbas dampak pembaharuan islam khususnya dalam sistem pendidikan. Kelompok islam modernis yang menggelorakan pembaharuan ketika itu, pada dasarnya merupakan gerakan protes terhadap pendidikan tradisinal pesantren. Sebagaimana dituturkan Geertz dari semua pembaharuan yang diperkenalkan kaum modernis, gagasan tentang sekolah dirancang menurut model barat, merupakan yang paling keras ditentang oleh *kaum kolot.* Dan yang paling ditolak mentah-mentah, karena dengan memukul sistem pondok, sekolah-sekolah demikian memukul akar kekuasaan kyai yang terdalam.

Pembaruan atau modernisasi telah terus terjadi dalam sejarah perkembangan pesantren, dengan mengembangkan bentuk-bentuk alternatif kelembagaannya, tidak hanya aspek kurikulum, managemen, kegiatan, maupun sistem pengajarannya yang di kembangkan, melainkan sebagian pesantren dewasa ini telah memadukan madrasah ke dalam pesantren. Bahkan tidak sedikit diantara madrasah swasta yang sekarang didirikan dan berada di dalam pengelolaan pesantren.

Gerakan pembaharuan pendidkan islam ini, pada satu sisi memacu pertumbuhan madrasah dan sekolah, pada sisi yang lain mengancam atau setidaknya mempengaruhi eksistensi pesantren yang mulai mengalami penurunan dari perhatian umat islam. Maka reaksi atau respon kalangan kiai pesantren termasuk kalangan islam tradisional relatif beragam.

Menyadari bahwa pondok pesantren telah mengalami perkembangan bentuk dari keadaan semula, pada tahun 1979, Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 Tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren:

1. Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren dimana para santri bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (wetonan atau sorogan).
2. Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasah) dan pengajaran oleh kiai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
3. Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar diluar (madrasah atau sekolah umum) dan kiai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri.
4. Pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.[[5]](#footnote-6)

Dalam menyikapi perkembangan zaman, pondok pesantren tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal, dengan bermodalkan kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan), dan tangan (keterampilan).

Dalam konteks inilah, pendidikan pesantren sebagai media pembebasan umat dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan teologi multikultural sehingga di dalam masyarakat pesantren akan tumbuh pemahaman yang inklusif harmonisasi agama-agama, budaya dan etnik di tengah kehidupan masyarakat. [[6]](#footnote-7)

Melihat Fenomena yang terjadi pada saat ini, banyak kalangan yang mulai melihat sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu solusi untuk terwujudnya produk pendidikan yang tidak hanya cerdik, pandai, lihai, tetapi juga berhati mulia dan berakhlakul karimah. Hal tersebut dapat dimengerti karena pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan tercapainya tujuan yang dimaksud.

Itulah sebabnya, sejak lima dasawarsa terakhir, diskursus seputar pesantren menunjukan perkembangan yang cukup pesat. Hal ini tercermin dari berbagai fokus wacana, kajian, dan penelitian para ahli, terutama setelah semakin diakuinya kontribusi dan peran pesantren yang bukan hanya sebagai “subkultur” (untuk menunjuk pada lembaga yang bertipologi unik dan menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini), sebagaimana disinyalir Abdurahman Wahid, tetapi juga sebagai “Institusi Kultural” (untuk menggambarkan sebuah pendidikan yang mempunyai karakter tersendiri sekaligus membuka diri terhadap hegemoni eksternal), sebagaimana ditegaskan oleh Hadi Mulyo.

Hal ini karena pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang hingga saat ini menunjukan kemampuan yang cemerlang melewati berbagai episode jaman dengan kemajemukan masalah yang dihadapinya. Bahkan, dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah memberika andil yang sangat besar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat.

Menurut Rahim, pesantren merupakan sebuah lembaga tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam. Oleh karena, tak mengherankan jika pakar pendidikan seperti Ki Hajar Dewantoro dan Dr. Soetomo pernah mencita-citakan model sistem pendidikan pesantren sebagai model pendidikan nasional. Bagi mereka, model pendidikan pesantren merupakan kreasi cerdas budaya Indonesia yang berkarakter dan patut untuk terus dipertahankan.

Menurut Nurcholis madjid, seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, pertumbuhan sistem pendidikan Indonesia akan mengikuti jalur pesantren sebagaimana terjadi di Barat yang hampir semua universitas terkenal memiliki cikal bakal perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan, semisal Universitas Harvard. Dengan demikian, yang ada bukan UI, ITB, UGM, UNAIR, dan sebagainya, tetapi mungkin Universitas Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, dan seterusnya.

Hal yang menarik untuk ditelaah adalah mengapa pesantren baik sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial masih tetap survive hingga saat ini? Padahal, banyak pihak yang memperkirakan pesantren tidak akan bertahan lama di tengah perubahan dan tuntutan masyarakat yang kian plural dan kompetitif, bahkan ada yang memastikan pesantren akan tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum dan modern.

Sultan Ali Syahbana bahkan mengatakan sistem pendidikan pesantren harus ditinggalkan. Menurutnya, mempertahankan sistem pendidikan pesantren sama artinya dengan mempertahankan keterbelakangan dan kemujudan kaum muslim. Ada juga yang dengan sinis menyebutkan bahwa sistem pendidikan pesantren hanyalah fosil masa lampau yang sangat jauh untuk memainkan peran di tengah kehidupan global.

Penilaian pesimis ini bila dilacak muncul dari ketidakakuratan melihat profil pesantren secara utuh, artinya melihat pesantren hanya sebagai lembaga tua dengan dengan segala kelemahannya tanpa mengenal lebih jauh watak-watak barunya yang terus berkembang dinamis, sehingga akan selalu menghasilkan penilaian yang simplikatif atau bahkan reduktif. [[7]](#footnote-8)

Namun nyatanya yang menganggap pesantren hanya sebagai pendidikan masa lampau dan harus ditinggalkan tidak sesuai dengan realita yang terjadi pada saat ini. Pondok Pesantren Al- Manshuriyah merupakan pondok pesantren yang tetap mempertahankan keeksistensianya dalam perkembangannya di era globalisasi, pondok pesantren yang berdiri pada tahun 1995 dan didirikan oleh Kyai Djohar Arifin Abbas saat ini telah mengalami banyak kemajuan dan perkembangan yang begitu pesat pondok pesantren yang dulunya merupakan pondok pesantren dengan tipologi pondok pesantren *salafiyah* yang dimana pondok pesantren hanya menyelenggarakan pembelajaran pendekatan secara tradisional dan pembelajaran ilmu-ilmu agama islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik saja dengan berjalannya waktu pondok pesantren Al-Manshuriyah mulai mengalami pembaharuan dimana pondok pesantren Al-Manshuriyah mulai menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah SMP dan MA tetapi tetap menggunakan pendekatan klasikal. Jadi bisa disimpulkan bahwa pondok pesantren yang dianggap pendidikan masa lampau dan akan ditinggalkan nyatanya tidak terbukti dimana pondok pesantren masih tetap eksis meskipun telah terjadi kemajuan zaman yang berpengaruh besar bagi pondok pesantren.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasikan dalam penelitian ini adalah bahwa Pondok pesantren saat ini telah mengalami banyak pembaharuan dan perkembangan dan dalam perkembangannya pondok pesantren akan terus bertahan untuk tetap mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan islam.

1. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Karena keterbatasan yang dimiliki penulis baik dalam hal kemampuan, dana, waktu, dan tenaga maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada faktor pendukung dan penghambat pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan upaya yang dilakukan pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi kemajuan globalisasi.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul, latar belakang dan batasan masalah diatas, dalam penelitian ada beberapa rumusan masalah yang akan menjadi topik dalam pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi kemajuan era globalisasi?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi tantangan di era globalisasi?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang di lakukan pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam mengahadapi kemajuan era globalisasi.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi tantangan di era globalisasi.
3. **Manfaat Penelitian**

Tujuan yang jelas dan terarah diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini di harapkan mampu menambah wawasan pengalaman dan pelajaran berharga bagi peneliti.

1. Manfaat Praktis
2. Penelitian ini dapat memberikan pengaruh baik kepada peneliti dan pondok pesantren Al- Manshuriyah dalam menghadapi perkembangan era globalisasi.
3. Menjadi acuan dan landasan pada penelitian sejenis berikutnya.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA**

1. **Landasan Teori**
2. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Manfred Ziemek, kata pondok pesantren berasal dari kata *funduq*(arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan yang sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi imbuhan pe-an yang berarti menunjukan tempat sehingga artinya tempat para santri. [[8]](#footnote-9)

Pondok pesantren juga diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan islam di Indonesia yang memiliki karakteristik khusus yang terletak pada komponen-komponen yang ada di dalamnya, seperti pondok, masjid, santri dan pengajaran kitab-kitab klasik (kuning), serta kyai. [[9]](#footnote-10)

1. Tujuan Pendidikan Pesantren

Setiap kita membicarakan tentang pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan, kita selalu melibatkan perbincangan tentang tujuan-tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan sejalan dengan tujuan hidup manusia.

Tujuan umum pesantren menurut Athiyah Al-Abrasi yang telah memberikan gambaran setidaknya ada lima yaitu : “ 1) Mendidik budi pekerti. 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akherat. 3) Mempersiakan sumber daya manusia yang profesional. 4) Menumbuhkan semangat ilmiah bagi pagi para pencari ilmu. 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional dan menempatkannya pada bidang keahliahnnya dengan tetap memperhatikan nila-nilai agama. [[10]](#footnote-11)

9

Tujuan khusus pendidikan pesantren yaitu: 1) Memperkenalka kepada generasi muda tentang ketahuidan, dasar-dasar dan unsurnya. 2) Menumbuhkan kesadaran yang tinggi pada diri pelajar. 3) Menanamkan keimanan kepada Allah. 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan keagamaan. 5) Menanamkan rasa cinta kepada Al-Qur’an.

1. Elemen-elemen Pesantren
2. Pondok

Pondok merupakan asrama bagi para santri, dimana para santri tinggal bersama dan belajar bersama dibawah bimbingan seorang guru atau biasa disebut kiai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. [[11]](#footnote-12)

1. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap tempat paling tepat untuk mendidik para santri. Terutama dalan praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik. Kedudukan sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidkan islam tradisional. [[12]](#footnote-13)

1. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab islam klasik, terutama karanga-karangan para ulama yang menganut paham safyi’iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama,mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.Kebiasaan semacam ini biasanya terlebih-lebih dijalan pada waktu bulan Ramadhan, sewaktu umat Islam diwajibkan berpuasa dan menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sembahyang sunnah, membaca Al-Quran dan mengikuti pengajian.

1. Santri

Santri dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

1. Santri mukim, yaitu santri yang bersal dari dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari.
2. Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren kecil dengan besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.
3. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, Ia merupakan pendiri pesantren. Ia bahkan seringkali merupakan pendiri pondok. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. [[13]](#footnote-14)

4. Tipologi Pondok Pesantren

1. Pondok Pesantren *Salafiyah*

Salaf artinya “lama” , “dahulu” atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaiamana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa arab. Penjenjangan tidak dilakukan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang di pelajari. Dengan selesainya kitab tertentu santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian sesterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini santri dapat lebih inisiatif mempelajari cabang suatu ilmu. [[14]](#footnote-15)

1. Pondok Pesantren *Khalafiyah (‘Ashriyah)*

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakang”, sedangkan asri artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikn dengan pendekatan modern. Melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA, atau MAK) maupun sekolah (SD,SMP,SMU, dan SMK), atau nama lainnya tapi tetap menggunakan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

1. Pondok Pesantren Campuran/ Kombinasi

Pondok Pesantren s*alafiyah* dan *khalafiyah* dengan penjelasan diatas adalah *salafiyah* dan *khalafiyah* dengan bentuknya yang ekstrim. Pondok pesantren campuran merupakan kombinasi antara pondok pesantren *salafiyah* dengan pondok pesantren *khalafiyah*. Sebagian pondok pesantren yang mengaku dan menanamkan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun dengan tidak menggunakan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren *khalafiyah*, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salahsatu identitas pondok pesantren. Karena tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal rasanya disebut dengan pondok pesantren. [[15]](#footnote-16)

1. Pesantren Kilat

Pesantren kilat merupakan pesantren yang berbentuk semacam trainning dalam waktu relatif singkat, yang biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan, sedangkan santrinya terdiri atas siswa sekolah yang di pandang perlu mengukuti kegiatan kegamaan di pesantren kilat. Pada sekolah pesantren kilat biasanya dilakukan pada waktu bulan Ramadhan dimana melalui pesantren kilat siswa dituntut belajar sejak dini mempelajari seperti membaca dan menghafal surat-surat Al-Qur’an, berdoa dan lain-lain, adapun acara kegiatan yang dilakukan di dalam pesantren kilat seperti tadarus Al-Qur’an, Shalat dhuha, dzuhur dan asar secara berjamaah, lomba azan, lomba kaligrafi, lomba membaca Al-Quran, ceramah agama Islam, dan tradisi bersalaman dan mengucapkan salam. Sedangkan di dalam pondok pesantren terdapat pengajian ramadhan yang biasanya disebut dengan ngaji pasaran, ngaji pasaran ini dilakukan di bulan Ramadhan dimana ngaji pasaran ini *tren* bagi kalangan pesantren yakni “ngaji khusus bulan puasa” yang artinya bahwa setelah puasanya selesai makan program ngajipun ikut selesai.

1. Pesantren Terintegrasi

Pesantren terintegrasi merupakan pesantren yang lebeih menekankan pendidikan vokasional atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program terintegrasi, mayoritas santrinya brasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja. [[16]](#footnote-17)

Di samping tipologi pondok pesantren berdasarkan pendekatan pendidikan yang dilakukan seperti tradisional dan modern, Pondok pesantren berdasarkan konsentrasi ilmu-ilmu agama yang di ajarkan disini dikenal dengan Pesantren Al-Qur’an, mulai qira’ah sampai tahfizh, ada pesantren hadits, yang lebih berkonsentrasi pada pembelajaran hadits, ada pesantren fiqih yang lebih berkonsentrasi pada ilmu fiqih, pesantren ushul fiqih yang lebih berkonsentrasi pada ilmu ushul fiqih, pesantren tasawuf yang lebih berkonsentrasi pada ilmu tasawuf, dan seterusnya.

Ada juga pondok pesantren yang dibuat berdasarkan fungsi sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui program-progam pengembangan usaha, macamnya ada pesanten pertanian, pesantren keterampilan, pesantren agribisnis, pesantren kelautan, dan seterusnya. Maksudnya adalah pesantren selain menyelenggarakan pendidikan agama juga mengembangkan pertanian atau menyelenggarakan jenis-jenis keterampilan tertentu, atau menyelenggarakan agribisnis tertentu, atau mengembangkan budi daya kelautan.

1. Metode Pembelajaran Pada Pondok Pesantren
2. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berati menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya (bedal, asisten kyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajara. Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan peorangan (individual), di bawah bimbingan seorang kyai atau ustadz. [[17]](#footnote-18)

1. Metode Wetonan atau Bandongan

Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya, Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut Bandongan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Kyai membaca, menerjemah, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitba yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kyai atau ustadz sehingga membentuk halaqah (lingkaran). [[18]](#footnote-19)

1. Metode hafalan (*Tahfidz)*

Metode ini telah menjadi ciri khas yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pondok pesantren. Hal ini amat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengumakan argumen naqli, transmisi dan periwayatan (normatif).

1. Metode Musyawarah/ *Bahtsul Masa’il*

Metoode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa’il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau *ustadz,* atau mungkin santri senior , untuk membahas dan mengkaji suatu persoalan yang yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksaannya, para santri denganbebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan didalam menganalisis dan memecahkan suatu persoaln dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. [[19]](#footnote-20)

1. Metode Pengajian Pasaran

Metode Pengajian Pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus-menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang di kaji. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah “selesai” nya kitab yang dipelajari. [[20]](#footnote-21)

1. Metode Demonstrasi/ Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (Mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksaan ibada tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyao atau ustadz. [[21]](#footnote-22)

1. Pengertian Era Globalisasi

Era globalisasi merupakan gabungan dari dua kata yaitu “era” yang artinya zaman atau kurun waktu, sementara globalisasi berartiproses mengglobal atau mendunia. Dengan demikian era globalisasi berarti zaman yang didalamnya terjadi proses yang mendunia.

Proses mendunia ini telah terjadi sejak tahun 1980an itu terjadi di berbagai bidang atau aspek kehidupan manusia, misalnya bidang politik, sosial, ekonomi, agama, dan terutama globalisasi didalam bidang teknologi.

Secara kongkret agaknya perlu diberikan contoh tentang proses mendunia tersebut. Perkembangan manusia dewasa ini telah mencapai taraf yang luar biasa, yang di dalamnya manusia bergerak menuju arah terwujudnya satu masyarakat manusia yang mencangkup seluruh dunia, satu masyarkat global. Dengan teknologi transportasi dan komunikasi serba canggih yang berhasil diciptakannya, manusia telah berhasil mengatasi jarak yang dahulu memisah-misahkan manusia satu dengan manusia yang lain dan juga yang memisahkan suku bangsa yang satu dari yang lain, bangsa satu dari yang lain, dan agama satu dengan agama yang lain.

Secara etimologi, menurut kamus besar bahasa Indonesia “era” diartikan sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah atau masa. Sedangkan menurut rumus ilmiah popular *era* berati zaman, masa atau kurun waktu. Sedangkan kata “globalisasi” berasal dari kata dasar global , yang artinya menyeluruh, seluruhnya, garis besar, secara utuh, dan kesejagatan.

Era globalisasi dalam arti terminologi adalah sebuah perubahan sosial, berupa bertambahnya keterkaitan diantara masyarakat dan elemen-elemen yang terjadi akibat transkulturasi dan perkembangan teknologi dibidang transportasi da komunikasi yang memfasilitasi petukaran budaya dan ekonomi internasional. Globalisasi juga dimaknai dengan gerakan mendunia, yaitu suatu perkembangan pembentukan sistem dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat global.

Era globalisasi memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh dan perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar, sebab mau tidak mau, siap tidak siap perubahan itu akan terjadi. Era ini di tandai dengan proses kehidupan mendunia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang transformasi dan komunikasi serta terjadinya lintas budaya. [[22]](#footnote-23)

Era globalisasi dapat membawa dampak positif dan dan dampak negatif bagi kehidupan ini. Dampak positifnya yang terjadi diantaranya:

1. Hanya dengan satu medium saja berjuta-juta manusia dapat menyaksikan pertandingan yang bergengsi lewat layar televisi.
2. Era globalisasi telah membawa dampak terciptanya satu masyarakat yang meliputi seluruh umat manusia.
3. Era globalisasi memungkinkan terjadinya perubahan besar pada pola hidup manusia, misalnya pada cara kerja manusia.

Dampak Negatif dari Era Globalisasi di antaranya:

1. Masuknya budaya dari negara maju (sebagai pemasok informasi) ke negara berkembang.
2. Globalisasi informasi itu sendiri dapat menyebabkan impearilisme budaya negara maju dan negara berkembang.
3. Walaupun globalisasi tidak bisa langsung diidentikkan dengan westernisasi namun globalisasi sesungguhnya mungkin dapat menyebabkan terjadinya masyarakat yang individualis dan tidak peduli. [[23]](#footnote-24)
4. Tantangan Pesantren Di Era Globalisasi

Dalam perjalanannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama tumbuh dan berkembang, pesantren tentu tidak terlepas dari hambatan dan tantangan. Terlebih di era globalisasi dewasa ini dan dimasa yang akan datang akan terus mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat indonesia, termasuk pendidikan pesantren.

Pesantren tidak bisa menghindari diri dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin survive dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang konon semakin kompetitif dimasa kini dan akan datang.

Diantara tantangan yang dihadapi dunia pesantren di era globalisasi adalah:

1. Tantangan dalam penguasaan IPTEK
2. Tantangan dari budaya barat
3. Tantangan dalam bentuk tuduhan miring
4. Tantangan dalam pengembangan ilmu
5. Tantangan dari aliran atau faham menyimpang

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Adapun kajian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis sebagai berikut:

1. Cholilatus Sa’diyah mahasiswi program magister sosiologi FISIP Universitas Airlangga Surabaya tahun 2015, dalam skripsinya yang berjudul “*Eksistensi Tradisi SosialPendidikan di Era Globalisas Pesantren Roudlhatul Mutaallimin”* dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa, Pesantren dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin berkembang dengan gigih pesantren tetap mempertahankan sisi tradisional sosial pendidikannya, meskipun dari pihak pesantren mereduksi sistem pendidikan pemerintah. [[24]](#footnote-25)
2. Moh. Mansur Fauzi mahasiswa program magister PAI (pendidikan agama islam) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2012. Dalam skripsinya yang berjudul “*Eksistensi Pondok Pesantren Salaf dalam Pemberdayaan Masyarakat*” dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa tata kehidupan dan sistem pendidikan pesantren memiliki sifat dan karakteristik yang tersendiri yang berbeda jauh dengan lembaga pendidikan pada umumnya (formal). Oleh karena itu ketradisionalan pendidikan pesantren dalam hal-hal tertentu, boleh jadi diperlukan dalam upaya melestarikan budaya lama yang dipandang masih relevan pada era modern ini. [[25]](#footnote-26)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian diatas memiliki kesamaan terkait dengan pesantren yang tetap mempertahankan ciri khas pendidikan ketradisionalannya namun tetap mengikuti arus globalisasi yang semakin tumbuh dan berkembang.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian yang gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lain-lain, secara holistil, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan bermanfaatkan berbagai metode alamiah. [[26]](#footnote-27)

1. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Manshuriyah, desa Mengori, Kabupaten Pemalang. Dengan rentang waktu penelitian sekitar tiga bulan yakni pada bulan juli sampai dengan bulan september.

1. **Data dan Sumber Data**

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu Sumber primer dan Sumber sekunder.

1. Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya/ data yang langsung diberikan kepada pengumpul data.

Data di peroleh dari Kyai, kepengurusan pondok pesantren, santri, warga sekitar pondok pesantren.

1. Sumber sekunder adalah data yang dijadikan pelengkap dan pendukung data primer, maksudnya sumber data tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.[[27]](#footnote-28)Data di dapat dari buku-buku, sumber data arsip, dokumentasi.

21

1. **Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan metode yang ada di dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah Proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai ( responden), dengan atau tanpa menggunakan pedoman.[[28]](#footnote-29)

Wawancara dapat dilakukan secara tersetruktur maupun tidak tersetruktur. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak tersetruktur.

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai tekhnik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. [[29]](#footnote-30)

1. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[[30]](#footnote-31) Narasumber yang akan diwawancarai adalah kepengurusan pondok pesantren, santri dan warga sekitar pondok pesantren.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. [[31]](#footnote-32) Observasi bisa di lakukan dengan dua cara yaitu observasi tersetruktur dan observasi tidak tersetruktur.

1. Observasi Tersetruktur

Observasi tersetruktur adalah observasi yang teah di rancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi tersetruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan reabilitasnya. Pedoman wawancara tersetruktur atau angket tertutup juga dapat digunakan sebagai pedoman observasi.

1. Observasi Tidak Tersetruktur.

Observasi tidak tersetruktur merupakan observasi yang tidak di persiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. [[32]](#footnote-33)

Obyek yang akan di observasi diantaranya kondisi pondok pesantren Al- Manshuriyah, Proses kegiatan di pondok pesantren, keadaan santri, dan keadaan lingkungan warga disekitar pondok pesantren.

1. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramata, jurnal kegiatan dan sebagainya.[[33]](#footnote-34)

Obyek yang akan di dokumentasikan antara lain: profil pondok pesantren Al- Manshuriyah, Data kepengurusan pondok pesantren, data santri, dan proses kegiatan pondok pesantren.

1. **Tekhnik Analisis Data**

Menurut Miles dan Faisal analisi data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan tekhnik analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara bersama-sama denga proses pengumpulan data dengan alur dan tahapan berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, hasil mengikhtiarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang di peroleh jika diperlukan.

1. Penyajian Data

Data yang di peroleh dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga mempermudah peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

1. Penyimpulan dan Verifikasi

Kegiatan Penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkam sementara. Kesimpulan diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuay. Kesimpulan sementara perlu diverivikasi. Tekhnik yang dapat digunakan untuk memverivikasi adalah trianggulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan. [[34]](#footnote-35)

1. **Uji Keabsahan Penelitian**

Penelitan kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat keterpercayaan (*kredibility),* keteralihan (*transferability),* kebergantungan (*dependability),* dan kepastian (*confirmalbility).*

1. Keterpercayaan (*credibility/*validitas internal)

Penelitian berangkat dari data, Data adalah segala-galanya dalam penelitian. Oleh karena itu data harus benar-benar valid. Ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat untuk menjaring data, apakah sudah tepat, benar, sesuai dan mengukur apa yang harusnya di ukur. Alat untuk menjaring data penelitian kualitatif terletak pada penelitiannya yang di bantu dengan metode wawancara, FGD, observasi, dan studi dokumen. Dengan demikian yang di uji ketepatannya adalah kafasitas peneliti dalam merancang fokus, menetapkan data dan memilih informan, melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasi dan melaporkan hasil penelitian yang kesemuanya itu perlu menunjukan konsistensintas satu sama lain. Keterpercayaan penelitian kualitatif tidak terletak pada derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai tetapi pada kredibilitas peneliti. Kalau dalam desain penelitian dirancang untuk meneliti etos kerja tenaga kependidikan, maka data yang dipeoleh seharusnya adalah data yang akurat tentang etos kerja tenaga kependidikan yang diperoleh dari informan yang tepat.

Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang di kumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian.[[35]](#footnote-36)

1. Keteralihan (*Transferability/*validitas ekstrenal)

Uji terhadap ketetapan suatu penelitian kualitatifselama dilakukan pada internal penelitian juga pada keterpakaiannya oleh pihak eksternal. Validitas eksternal berkeaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau sama. Mengenail hal ini, Nasution mengatakan bahwa ‘bagi penelitian kualitatif, transferbilitas tergantung pada pemakai yakni, sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dalam situasi tertentu, karena transferbilitas hasil penelitian ini diserahkan kepada pemakaiannya. [[36]](#footnote-37)

1. Kebergantungan (*Dependability/Reabilitas)*

Kebergantungan disebut juga audit kebergantungan menunjukan bahwa penelitian memiliki sifat ketaatan dengan menunjukan konsistensi dan stabilitas data atau temuan yang dapat direflikasi. Dalam hal reabiliatas, Susan Stainbcak menyatakan bahwa reabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan, Dalam penelitian kualitatif akan menemukan kesulitan untuk mereflikasi pada situasi yang sama karena setting sosial senantiasa berubah dan berbeda, oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif digunakan kriteria kebergantungan yaitu bahwa suatu penelitian merupakan refresentasi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Oleh karena itu uji dependabilitas adalah uji terhadap data dengan informan sebagai sumbernya dan tekhnik yang diambilnya apakah menunjukan rasionalitas yang tinggi atau tidak. Jangan sampai ada data tetapi tidak dapat ditelusuri cara mendapatkannya dan orang yang mengungkapkannya. [[37]](#footnote-38)

1. Kepastian (*Confirmability/* Objektivitas)

Kepastian atau audit kepastian yaitu bahwa data yang diperoleh diacak kebenarannya dan sumber informannya jelas. Konfirmabilitas berhubungan dengan objektivitas yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka peneliti melaorkan hasil penelitian karena ia telah melakukan serangkaian kegiatan penelitian di lapangan. Untuk menjaga kebenaran dan objektivitas hasil penelitian, perlu dilakukan ‘*audit trail’*  yakni, melakukan pemeriksaan guna meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan memang demikian adanya. [[38]](#footnote-39)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum tentang Lokasi Fokus Penelitian**
2. **Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Manshuriyah**

H. Manshur adalah salah satu tokoh yang bercita-cita ingin menyebarkan agama Islam. Akan tetapi baru tahun 1930, cita-citanya baru terwujud. Dalam perjuangan H. Manshur menyebarkan Agama Islam dalam masyarakat desa Mengori dibantu oleh menantunya yaitu KH. Abu Bakar Abbas mulai tahun 1937. Sekaligus menjadi Imam Masjid dan juga mendirikan Pondok Pesantren. Akan tetapi keberadaannya tidak bertahan lama karena kekurangan tenaga ahli (Usatadz) untuk membantu mengajar dalam pondok pesantren secara Klasikal. Maka pada tahun 1966 didirikan Madrasah Diniyah Awwaliyah dan juga Sekolah Dasar Islam (SDI) untuk menunjang pendidikan Formal tingkat Dasar. Setelah KH. Abu Bakar Abbas Wafatpadatahun 1988 perjuangannya dilanjutkan oleh salah satu putra beliau yaitu Ky. Djohar Arifin Abbas hingga sekarang. Ditangan Ky. Djohar Arifin Abbas inilah Perkembangan Pondok Pesantren mengalami kemajuan yang pesat. Selain itu, Ky. Djohar Arifin Abbas mendirikan Yayasan untuk menunjang kegiatan di Pondok Pesantren. Di bawah naungan yayasan inilah beliau melanjutkan perjuangan KH. Abu Bakar Abbas dalam dunia Pendidikan. Yaitu dengan mendirikan Madrasah Diniyah Wustho tahun 1995 sekaligus membangun kembali Pondok Pesantren yang diberinama “AlManshuriyah”. Sebelumnya juga didirikan Taman Pendidikan Al Qur’an pada tahun 1992, danpadatahun 1997 didirikan juga Sekolah Formal Yaitu SMP “ Al Manshuriyah “ untuk menunjang pendidikan tingkat menengah sampai sekarang.

28

1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Manshuriyah
2. Visi

Menjadikan kembali pondok pesantren dan madrasahnya menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan terkemuka dalam pengintegarsian dan pengembangan keislaman dan keilmuan bagi kemajuan peradaban bangsa yang berkarater keagamaan Ahlusunnah waljama’ah.

1. Misi
2. Mengembangkan pendidikan dan pengajaran jenjang pendidikan dasar dan menengah yang interkonektif-integratif, transformatif dan multikultural.
3. Mengembangkan wawasan keislaman dan keilmuan yang inklusif dan transedental.
4. Meningkatkan riset dan pengembangan ke Islaman dan keilmuan yang kontributif bagi khazanah peradaban umat.
5. Memajukan peradaban dalam bingkai universalitas nilai-nilai Islam dalam kebhinekaan Indonesia.
6. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan pelayanan akademik dan kemasyarakatan.
7. Tujuan Pondok

Melahirkan santri-santri yang mumpuni disemua ilmu Allah (ilmu umum dan ilmu agama) penguasaan keilmuan yang aktual-inklusif dan karaktrer keIslaman dan keIndonesiaan yang kuat sehingga mampu memberi pengaruh yang kuat untuk lingkungan disekitarnya.

1. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Manshuriyah

Tebel 5

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | JENIS RUANGAN | KONDISI | JUMLAH |
| 1 | Ruang Kelas | baik | 9 |
| 2 | Ruang Guru | baik | 2 |
| 3 | Gudang | baik | 1 |
| 4 | Lapangan | baik | 1 |
| 5 | Asrama Cewek | baik | 1 |
| 6 | Kantor | baik | 1 |
| 7 | Masjid | baik | 1 |
| 8 | Kamar Mandi | baik | 20 |
| 9 | Tempat Parkir | baik | 2 |
| 10 | Meja Guru | baik | 13 |
| 11 | Papan Tulis | baik | 9 |
| 12 | Ruang TU | baik | 1 |
| 13 | Tempat Sampah | baik | 15 |
| 14 | Asrama Cowok | baik | 1 |
| 15 | Ruang Lab Komputer | Baik | 1 |
| 16 | Jam Dinding | Baik | 2 |

1. Rencana Jangka Pendek, Menengah dan Panjang
2. Rencana Jangka Pendek 1 Tahun
3. Membangun 4 ruang asrama.
4. Memberikan dasar-dasar Bahasa Arab dan inggris.
5. Mengajarkan sekaligus mempraktekan Akhlak Mulia yang sesuai dengan kitab-kitab klasik seperti Taisirul Kholaq dan Ta’limul Muta’alim.
6. Mengajarkan sekaligus mempraktekan tatacara ibadah yang sesuai dengan tuntunan Ahlusunnah wal jama’ah.
7. Mengajarkan sekaligus mempraktekan baca tulis Al-Quran dengan baik dan benar.
8. Rencana Jangka Menengah 2-6 Tahun
9. Membangun satu masjid pertama dan lokal asrama santri dan kelas.
10. Dua tahun pertama terjadi pembiasaan santri dalam segala aspek seperti ibadah dan akhlak sehingga kemudian mendarah daging dan menjadi karakter semua santri yang tidak mudah tergelincir ke jalan yang tidak diridhoi oleh Allah SWT.
11. Mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar.
12. Menguasai semua ilmu di pondok lalu di amalkan.
13. Berprestasi seklaigus berakhlak di tingkat Kabupaten Pemalang.
14. Rencana Jangka Panjang 7 tahun dan seterusnya
15. Menjadi amal ibadah yang diterima dan diridhoi oleh Allah SWT sehingga dapat dikategorikan sebagai amal shaleh yang bermanfaat selama ada di dunia sampai kelak di akhirat.
16. Menjadi diskursus baru di dunia pendidikan dan keagamaan.
17. Mampu menghasilkan karya tulis yang bermanfaat bagi umat
18. Berprestasi ditingkat provinsi bahkan nasional dan internasional.
19. Memiliki usaha atau badan usaha agar santri bisa mandiri di sebuah bidang pembiayaan.
20. Menjadi kawan candradimuka dan calon-calon cendekiawan yang mampu berdikari dan bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungan disekitarnya.
21. Menciptakan anak-anak yang shalih.
22. Kegiatan Pondok Pesantren Al-Manshuriyah
23. Kegiatan Harian

Tabel 6

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | WAKTU | JENIS KEGIATAN |
| 1 | 03.15-04.30 | Bangun pagi dan sholat tahajud bersama |
| 2 | 04.30-05.00 | Sholat subuh berjama'ah |
| 3 | 05.00-05.40 | Belajar bersama |
| 4 | 05.40-06.00 | Muhadasah bahasa arab dan bahasa inggris |
| 5 | 06.00-07.00 | mandi, makan pagi dan persiapan belajar SMP/SMA |
| 6 | 07.00-12.00 | Kegiatan belajar SMP/SMA |
| 7 | 12.00-12.15 | Sholat dhuhur berjama'ah untuk SMP/SMA |
| 8 | 12.15-13.30 | Lanjutan kegiatan belajar SMP/SMA |
| 9 | 13.30-15.00 | Istirahat dan makan siang |
| 10 | 15.00-15.30 | Sholat asar berjama'ah |
| 11 | 15.30-16.30 | Kegiatan TPQ dan kajian kitab kuning dan takhasus |
| 12 | 16.30-17.15 | Istirahat, mandi dan makan malam |
| 13 | 17.15-18.30 | Tadarus Al-Quran dan shalat Maghrib berjamaah |
| 14 | 18.30-20.30 | Kegiatan pondok pesantren/ kajian kitab kuning |
| 15 | 20.30-21.00 | Shalat isya berjamaah |
| 16 | 21.00-22.00 | belajar bersama |
| 17 | 22.00-03.15 | Istirahat/ tidur malam |

1. Kegiatan Mingguan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | HARI | WAKTU | JENIS KEGIATAN |
| 1 | Rabu | 05.00-06.00 | Olahraga |
| 2 | Kamis | 18.00-19.30 | Yasin dan tahlil |
| 3 | Kamis | 19.30-21.00 | Pembacaan maulid |
| 4 | Jum'at | 05.30-06.00 | Ziarah ke makam sesepuh pondok pesantren |
| 5 | Jum'at | 16.00-17.00 | Seni bela diri |
| 6 | Sabtu | 19.30-21.30 | Muhadhoroh (latihan pidato 3 bahasa) |
| 7 | Ahad | 05.00-09.00 | Olahraga dan kebersihan |
| 8 | Ahad | 16.00-17.30 | Kepramukaan |

1. Kegiatan Bulanan dan Tahunan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | WAKTU | JENIS KEGIATAN |
| 1 | malam jum'at kliwon | pentas seni/ lailatul ijtima'iyyah |
| 2 | malam sabtu minggu ke 2 | Istighosah |
| 3 | bulan robiul awal | maulid akbar |
| 4 | akhir semester genap | ziarah ke makam aulia dan haflah akhirussanah |

1. Tekhnis dan Metode Pembelajaran

Metode yang di terapkan pondok pesantren Al-Manshuriyah adalah

1. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berati menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya (bedal, asisten kyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajara. Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan peorangan (individual), di bawah bimbingan seorang kyai atau ustadz.

1. Metode Wetonan atau Bandongan

Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya, Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut Bandongan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Kyai membaca, menerjemah, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitba yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kyai atau ustadz sehingga membentuk halaqah (lingkaran).

1. Metode hafalan (*Tahfidz)*

Metode ini telah menjadi ciri khas yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pondok pesantren. Hal ini amat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengumakan argumen naqli, transmisi dan periwayatan (normatif).

1. Metode Musyawarah/ *Bahtsul Masa’il*

Metoode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa’il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau *ustadz,* atau mungkin santri senior , untuk membahas dan mengkaji suatu persoalan yang yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksaannya, para santri denganbebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan didalam menganalisis dan memecahkan suatu persoaln dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

1. Metode Pengajian Pasaran

Metode Pengajian Pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus-menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang di kaji. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah “selesai” nya kitab yang dipelajari.

1. Metode Demonstrasi/ Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (Mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksaan ibada tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyao atau ustadz.

1. Metode *Riyadhloh*

Mettode ini adalah salah satu metode pembelajaran di pesantren yang menekankan pada aspek olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kyai,

1. Metode *Muhadatsah* atau *Muhawaroh*

Metode ini adalah pembelajaran pada ilmu-ilmu terapan, seperti bahasa, dengan cara mempraktikan percakapan dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris yang diwajibkan kepada para peserta didik.

**B. Temuan Penelitian**

Pengambilan data untuk menjawab penelitian tentang eksistensi pondok pesantren di era globalisasi studi kasus pondok pesantren Al-Manshuriyah dengan melakukan metode observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti memperoleh data-data untuk menjawab rumusan-rumusan masalah sebagai berikut:

1. **Upaya Yang Dilakukan Pondok Pesantren Al-Manshuriyah Dalam Menghadapi Kemajuan Era Globalisasi**

Untuk mendapatkan hasil yang relevan dan rinci mengenai upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi kemajuan era globalisasi, peneliti melakukan wawancara dengan kepala pondok pesantren, kepala paket C pondok pesantren, santri, dan warga sekitar pondok pesantren Al-Manshuriyah.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan pondok pesantren adalah dengan menyelenggarakan program-program pendidikan, sebagaimana yang tuturkan oleh *ustadz* Abu Joharudin Bahry, S.Pd.I selaku kepala paket C pondok pesantren Al-Manshuriyah:

“Dalam menghadapi kemajuan era globalisasi pondok pesantren Al-Manshuriyah menyelenggarakan program-program pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal, pendidikan formal seperti SMP dan MA yang berada di bawah naungan kementerian agama dan pendidikan non formal seperti unit yang diperuntukkan untuk anak-anak yang ingin belajar *interpreneur*, seperti program-program pengembangan usaha macamnya ada perkebunan modern, pertanian, dan berwirausaha. Meskipun program belum berjalan semuanya tetapi semua masih dalam proses pelaksanaan.” [[39]](#footnote-40)

Pesantren selain menyelenggarakan pendidikan agama, pesantren juga mengembangkan kewirausahaan dengan menyelenggarakan keterampilan tertentu sesuai dengan keterampilan yang dimiliki oleh santri. Dalam menghadapi era globalisasi pesantren juga berupaya tetap berpegang teguh pada visi dan misi pondok pesantren seperti yang dituturkan oleh *ustadzah*  Fatma Sofiana selaku pembina santri pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“ Menurut saya dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang saat ini semakin berkembang pondok pesantren tentunya harus berpegang teguh pada visi dan misi untuk memajukan peradaban nilai-nilai Islam dalam kebhinekaan Indonesia.”[[40]](#footnote-41) Pesantren Al-Manshuriyah juga mempunyai program unggulan seperti yang dituturkan oleh *ustadz* Abu Arrifudin, S.E. selaku Kepala Pondok Pesantren Al-Manshuriyah.

“Program unggulan pondok pesantren Al-Manshuriyah adalah program madrasah *salafiyah* Al-Manshuriyah yaitu program yang mengadopsi program pondok pesantren *salaf* yang dikombinasikan dengan metode-metode santri aktif.” [[41]](#footnote-42) Para santri diajarkan tentang keaktiffannya dalam menghafalkan kitab kuning dengan waktu yang cukup singkat.

Selain melakukan wawancara kepada para *asatidz* penulis juga mewawancarai santri dimana mereka mengungkapkan alasannya memilih belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah, pertama penulis melakukan wawancara kepada Ahmad Rifai santri kelas X (MIPA) pondok pesantren Al-Manshuriyah alasannya memilih belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah adalah selain dekat dengan rumah, kualitas pendidikannya juga hebat, dan biayanya masih dibawah standar. Dan metode pembelajaran di sini menggunakan metode musyawarah dimana santri lebih bisa untuk aktif dalam belajar. Dengan belajar di sini membuatnya banyak mengetahui ilmu-ilmu dan juga membuatku tahu mana yang bathil dan mana yang bakhil. [[42]](#footnote-43)

Kemudian wawancara kedua dengan Fatih Jundi santri kelas XII (MIPA) menurutnya yang namanya tempat itu penting, tapi yang menempati lebih penting. Mungkin ini adalah jalan hidupnya untuk belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah, selain dekat dengan rumah, biaya di sini sangat terjangkau. Dan orang tuanya juga yang mendorongnya untuk belajar di sini. Metode pembelajaran di sini jga mneyenangkan karena menggunakan metode dengan cara musyawarah. Belajar di sini membuatnya mendapatkan banyak ilmu, menjadikannya pribadi yang lebih baik, membuat ia beradab dan berakhlakul karimah dan membuat ia yakin dengan keteguhan hati. [[43]](#footnote-44)

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Muhamad Multazam santri kelas XI (MIPA) alasannya memilih belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah karena dekat dengan rumahnya, dan mondok di pondok pesantren Al-Manshuriyah adalah keinginannya sendiri dan juga dorongan dari orang tua. Metode pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Manshuriyah menyenangkan dan mudah dipahami. Belajar di pondok pesantren menjadikanknya seseorang yang lebih baik dari sebelumnya, membuatnya lebih mengerti ilmu agama, dan membuatnya lebih bisa memilih pergaulan yang baik. [[44]](#footnote-45)

Wawancara selanjutnya dengan Abdul Kodir santri kelas XII (MIPA) alasannya memilih belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah karena keinginannya sendiri dan juga karena banyak teman-temannya yang mondok di sini, selain itu dia juga ingin mencari ridho Allah, ingin bisa membaca kitab, ingin menuruti keinginan ayahnya sebelum beliau meninggal dunia. Di pondok pesantren Al-Manshuriyah menggunakan metode bandongan, sorogan dan musyawarah tapi lebih menekankan dengan metode musyawarah. Banyak hal yang ia dapatkan selama belajar di sini yaitu ilmu agama, kebersamaan bersama teman-teman, dan membuatny mengetahui adab sopan santun. [[45]](#footnote-46)

Menurut Alfi Kautsar santri kelas XI (MIPA) alasannya memilih belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah adalah karena dekat dengan rumahnya, selain itu di pondok pesntren Al-Manshuriyah masih menggunakan pembelajaran tradisional, dan karena dekat dengan rumah jadi orang tua lebih gampang untuk menjenguknya ketika ia sakit. Hal yang ia dapatkan selama mondok di pondok pesantren Al-Manshuriyah adalah pengetahuan yang banyak dari hal yang ia belum bisa sekarang menjadi bisa.” [[46]](#footnote-47)

Sedangkan menurut Uswatun Khasanah santri kelas XII (MIPA) alasannya memilih belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah karena dorongan dari kakaknya untuk menemani putrinya yang juga mondok di pondok pesantren Al-Manshuriyah, akhirnya ia mau dan alhamdulillah sampe sekarang semoga saja ilmunya bermanfaat. Sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesanten Al-Manshuriyah ini sangat baik, layaknya sistem pembelajaran pada pondok pesantren lain, dan sistem yang digunakan sangat mendidik baginya sebagai santri di ponpes Al-Manshuriyah. Hal-hal yang ia dapatkan selama menjadi disantri di pondok pesantren Al-Manshuriyah sangatlah banyak seperti pengetahuan ilmu agama yang semakin mendalam, mental yang menjadi lebih kuat, lebih percaya diri ketiks berada di depan umum, lebih mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, dan pondok pesantren Al-Manshuriyah sangat membentuk akhlak kepribadiannya yang lebih baik. [[47]](#footnote-48)

Wawancara selanjutnya dengan Nisa Akmala santri kelas XI (MIPA) menurutnya belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah adalah keinginannya sendiri, karena melihat anak-anak yang belajar di pondok pesantren rata-rata mereka menjadi pribadi yang lebih baik, selain itu ia juga ingin menambah dan memperdalam ilmu agama. Sistem pengajaran di pondok pesantren mudah dipahami dan sangat efektif baik dipendidikan formal maupun di pendidikan madrasahnya. Hal yang ia dapatkan sangat banyak dari banyak ilmu agama yang sebelumnya ia dapatkan, pengalaman-pengalaman yang sangat berharga untuk lebih baik lagi ke depannya. [[48]](#footnote-49)

Selanjutnya wawancara dengan Riski Nurhikmah santri kelas X (MIPA) menurutnya memilih belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah merupakan keinginannya sendiri, karena ia ingin menjadi anak yang shalihah, berbakti kepada orang tua, dan tentunya ingin memperbaiki akhlak kepribadianya sendiri. Sistem pengajarannya bagus, di pondok pesantren Al-Manshuriyah para santri diajarkan untuk berani tampil di depan umum agar lebih mandiri dan percaya diri, peraturan yang dibuatpun sudah terlaksana dengan baik. Hal yang ia dapatkan selama menjadi santri di pondok pesantren Al-Manshuriyah adalah banyaknya ilmu-ilmu agama yang dulunya belum ia ketahui menjadi tahu dengan begitu rinci, belajar di sini memebuat saya lebih bisa untuk memahami diri sendiri dan orang lain, lebih bersyukur kepada Allah karena diberi ilmu dunia Dan akhirat.”

Sedangkan menurut Rifqi Sari Dewi santri kelas X (MIPA) dalam hasil wawancara ia mengatakan bahwa alasannya memilih belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah karena keinginannya sendiri yang ingin memperdalam ilmu agama, jadi memilih sekolah yang diikuti dengan pondok, bisa dikatakan sekolah sekalian mondok, dan pondok pesantren Al-Manshuriyah mungkin tempat yang cocok untuk menimba ilmu. Sistem pembelajaran di sini sangatlah mengasikan dan mudah untuk dipahami, membuatnya semakin giat belajar. Semenjak menjadi santri di pondok pesantren Al-Manshuriyah ia semakin paham akan ilmu agama, dan banyak ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan ia pribadi.[[49]](#footnote-50)

Wawancara terakhir dengan Siti Ruinah santri kelas X (MIPA) alasannya memilih belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah adalah selain karena tidak jauh dari tempat tinggalnya, ia juga ingin memperdalam ilmu agamanya, ia juga mondok di sini karena keinginan dirinya sendiri, selain itu ia ingin mencari pengalaman bagaimana sih rasanya menjadi seorang santri. Sistem pembelajaran di pondok pesantren Al-Manshuriyah itu baik dan tidak hanya tentang masalah agama saja tetapi pelajaran lain juga diajarkan. Selama menjadi santri di pondok pesantren Al-Manshuriyah banyak sekali manfaat yang ia dapatkan baik ilmu agama maupun pengalaman-pengalaman hidup yang mengesankan. [[50]](#footnote-51)

Dari hasil wawancara dengan para santri pondok pesantren Al-Manshuriyah, penulis banyak mengetahui faktor apas saja yang menjadi alasan mereka memilih untuk belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah, antara lain:

1. Lokasi pondok pesantren yang tidak jauh dari tempat tinggal para santri.
2. Dorongan dari orang tua santri.
3. Keinginan para santri sendiri untuk memperdalam ilmu agama.
4. Biaya yang terjangkau.

Adanya Pondok Pesantren Al-Manshuriyah tidak lepas dari dukungan para masyarakat sekitar, mengenai keberadaan pondok pesantren penulis melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar yang bertempat tinggal tidak jauh dari pondok pesantren, Narasumber pertama yang penulis wawancari adalah ibu Darsinah menurutnya selama tinggal di sini beliau melihat bahwa pondok pesantren Al-Manshuriyah dari tahun ke tahun mengalami perkembangan dimana jumlah santrinya semakin bertambah tiap tahunnya, perilaku santrinya juga baik-baik, mereka ramah dan mudah tersenyum. Beliau merasakan banyak sekali manfaat tinggal berada di lingkungan pondok pesantren, salah satunya adalah ketika anaknya atau anak tetangga yang lain ada yang mengalami kesusahan belajar tentang ilmu agama para santri di pondok pesantren Al-Manshuriyah bersedia membantu dan menjelaskan hingga paham. Keterlibatan masyarakat sekitar terhadap pondok pesantren hanya pada kegiatan besar saja seperti acara khaul, maulid nabi, tetapi untuk masalah shalat kita semua membaur untuk shalat berjamaah dimasjid yang ada di pondok pesantren. [[51]](#footnote-52)

Wawancara kedua dengan bapak Taufik menurut beliau pondok pesantren Al-Manshuriyah yang beliau lihat semakin maju bisa dilihat dari bertambahnya jumlah kampus yang dulunya ada satu kampus sekarang menjadi dua kampus, santri-santrinya yang beliau lihat baik-baik dan sopan-sopan. Hidup berdekatan dengan pondok pesantren pastinya membuat dampak yang baik karena pondok pesantren bisa menjadi lembaga pendidikan dakwah untuk masyarakat sekitar. Untuk keterlibatan masyarakat dengan kegiatan pondok pesantren hanya ketika ada hari besar perayaan islam saja. [[52]](#footnote-53)

Wawancara selajutnya dengan ibu Kunani menurut beliau keberadaan pondok pesantren Al-Manshuriyah semakin banyak mengalami kemajuan, bisa dilihat dari jumlah santri dari tahun ke tahun semakin bertambah. Para santri di pondok pesantren Al-manshuriyah ramah-ramah, mereka sering menyapa kalo lewat di hadapan para warga yang sedang duduk bercengkrama di depan rumah, Manfaat yang didapat selama menjadi masyarakat sekitar pondok pesantren adalah kehidupan pesantren yang baik mampu mengubah masyarakat ke cara hidup yang lebih baik. Untuk keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pondok pesantren hanya pada kegiatan tertentu misal saja kegiatan ziarah kubur, dan hari besar islam saja. [[53]](#footnote-54)

Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Rohman dalam hasil wawancara beliau mengatakan bahwa pondok pesantren Al-Manshuriyah saat ini yang beliau lihat semakin mengalami kemajuan dimana jumlah bangunannya makin bertambah dan jumlah santrinya juga makin bertambah, sikap para santri di pondok pesantren Al-Manshuriyah sopan dan santun. Hidup di lingkungan pesantren pastinya banyak membawa manfaat bagi masyarakat sekitar saya sebagai orang tua tidak perlu jauh-jauh untuk menyekolahkan anak saya karena di pondok pesantren Al-Manshuriyah sudah ada pendidikan formalnya. Mengenai kegiatan yang di laksanakan oleh pondok pesantren masyarakat hanya terlibat ketika ada acara khaul, maulidan dan hari besar lainnya. [[54]](#footnote-55)

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan ibu Suci Samiyati menurut beliau pondok pesantren Al-Manshuriyah yang beliau ketahui adalah pondok pesantren yang makin maju dan berkembang baik dari jumlah santrinya dan bangunannya, untuk santri yang mondok di sini menurutnya mereka sopan-sopan dan ramah kepada masyarakat sekitar. Adanya pondok pesantren di lingkungan masyarakat sangat memberi manfaat dimana para santri bisa menjadi suka relawan untuk masyarakat yang ingin belajar mengenai ilmu agama dan mereka mau mengajarkan dengan baik dan sabar. Masyarakat hanya terlibat pada kegiatan-kegiatan besar saja seperti pengajian dalam memperingati satu muharam, kadang juga ketika hari idul adha masyarakat dan kepengurusan pondok pesantren membaur dalam penyembelihan hewan qurban. [[55]](#footnote-56)

Wawancara selanjutnya dengan ibu Ningsih Sulastri beliau mengatakan bahwa pondok pesantren Al-Manshuriyah yang beliau ketahui adalah pondok pesantren yang berdiri sejak lama, dari tahun ke tahun pondok pesantrennya mengalami kemajuan bisa dilihat dari bertambahnya jumlah kampus yang dulunya hanya satu sekarang menjadi dua. Untuk perilaku santrinya cukup baik mereka cukup sopan dan santun. Manfaat tinggal berdekatan dengan pondok pesantren sangat banyak diantaranya adalah pesantren bisa menjadi lembaga dakwah untuk masyarakat sekitar dan pola hidup pesantren yang baik dijadikan tuntunan bagi masyarakat sekitar. keterlibatan masyarakat dengan pesantren hanya terjalin ketika ada perayaan hari besar islam saja. [[56]](#footnote-57)

Lalu bapak Kurniawan juga mengatakan dalam hasil wawancara bahwa pondok pesantren Al-Manshuriyah yang beliau ketahui merupakan pondok pesantren yang menganut sistem pendidikan tradisional, namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren Al-Manshuriyah mengalami kemajuan yaitu dengan didirikannya sekolah formal untuk tingkat SMP dan MA. Untuk perilaku santrinya yang beliau ketahui mereka cukup berwibawa, dan ramah tamah kepada masyarakat sekitar. Manfaat yang beliau rasakan selama hidup dalam lingkungan sebuah pesantren adalah beliau dan keluarga bisa melaksanakan shalat berjamaah di masjid dengan tepat waktu bersama para pengurus pondok dan para santri. Banyak kegiatan pondok pesantren yang melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya contohnya saja pada peringatan hari besar islam seperti peringatan khaul, satu muharam, para masyarakat membaur dengan para santri dalam acara yang diselenggarakan oleh pondok. [[57]](#footnote-58)

Wawancara terakhir dengan ibu Susprianti beliau mengatakan bahwa pondok pesantren Al-Manshuriyah sangat bagus dan maju, jumlah santrinya juga makin banyak. Perilaku santrinya juga baik-baik dan mereka sopan-sopan. Banyak manfaat yang saya dapatkan selama tinggal dekat dengan pondok pesantren, karena pola kehidupan pondok pesantren bisa dijadikan panutan bagi masyarakat sekitar. Untuk kegiatan pondok tidak semuanya masyarakat terlibat, masyarakat terlibat ketika ada pengajian-pengajian umum saja yang dilaksanakan oleh pondok pesantren. [[58]](#footnote-59)

Berdasarkan dari hasil wawancara penulis banyak mengetahui tentang bagaimana pandangan masyarakat mengenai keberadaan pondok pesantren Al-Manshuriyah di sekitar tempat tinggal mereka, yaitu:

1. Pondok pesantren Al-Manshuriyah semakin maju dan berkembang.
2. Jumlah santrinya semakin bertambah tiap tahunnya.
3. Para santri di pondok pesantren Al-Manshuriyah terkenal ramah dan sopan.
4. Banyak manfaat yang masyarakat dapatkan selama tinggal di lingkungan pesantren.
5. Keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan pondok pesantren hanya terjadi ketika ada perayaan hari besar islam.
6. **Faktor Pendukung dan Penghambat Pondok Pesantren Al-Manshuriyah Dalam Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi**
7. Faktor Pendukung

Dalam perkembangan zaman yang begitu pesat banyak sekali faktor-faktor yang menjadi pendukung pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi kemajuan di era globalisasi, seperti yang dituturkan oleh *ustadz* Abu Joharuddin Bahry, S,Pd.I. selaku kepala paket C Al-Manshuriyah sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya adalah jumlah santri yang makin bertambah tiap tahunnya, Sumber daya manusia yang dimiliki, lahan yang luas juga menjadi faktor pendukung pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi tantangan era globalisasi.”[[59]](#footnote-60)

Pondok pesantren dalam menghadapi kemajuan era globalisasi memliki faktor pendukung diantaranya adalah kesadaran orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak seperti yang dituturkan *ustadzah* Fatma Sofiana S,Pd.I. selaku pembina santri ponpes Al-Manshuriyah dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Kesadaran orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak juga menjadi faktor pendukung pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi, dimana orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang ber*akhlakul karimah* sehingga orang tua lebih memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk anaknya.” [[60]](#footnote-61)

Banyak sekali faktor-faktor pendukung yang dimiliki pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi tantangan era globalisasi, namun pondok pesantren Al-Manshuriyah selalu mengusahakan agar dalam menghadapi tantangan era globalisasi pondok pesantren tidak mudah goyah, tetap pada visi misinya, dan memaksimalkan sumber daya manusia yang dimiliki sebaik mungkin.

1. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung pastinya ada juga faktor penghambat yang dialami pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi tantangan era globalisasi seperti yang dituturkan oleh ustadz Abu Arifuddin, S.E dalam wawanncara selaku kepala pondok pesantren Al-Manshuriyah:

“Yang menjadi faktor penghambat antara lain sumber dana yang terbatas, dan sumber daya manusia yang kurang maksimal dan sarana dan prasarana yang kurang memadahi menjadi hambatan pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam perkembangannya.” [[61]](#footnote-62) Sumber dana yang terbatas merupakan faktor penghambat pondok pesantren dalam perkembangannya, sumber daya manusia yang kurang maksimal juga menjadi hambatan bagi pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

**C. Pembahasan Temuan Penelitian**

Bab ini berangkat dari kata-kata yang di paparkan dari bab I, II, dan III. Sehingga tidak menafikan adanya pengulangan kalimat dari bab sebelumnya. Dalam bab ini akan membahas analisis seputar rumusan masalah yang diajukan yaitu: upaya yang dilakukan pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi kemajuan era globalisasi dan faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren dalam menghadapi tantangan di era globalisasi.

1. **Upaya yang Dilakukan Pondok Pesantren Al-Manshuriyah Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi**

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Bab II bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam di Indonesia yang memiliki karakteristik khusus yang terletak pada komponen-komponen yang ada di dalamnya, seperti pondok, masjid, santri dan kitab-kitab klasik (kuning), serta kyai.

Pondok pesantren Al-Manshuriyah merupakan pondok pesantren dengan tipologi pondok pesantren campuran/ kombinasi dimana pondok pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah* berpadu menjadi satu, pondok pesantren Al-Manshuriyah adalah pondok pesantren yang menganut sistem pembelajaran dengan pendekatan tradisional dimana hanya berkonsentrasi pada kitab-kitab klasik (kuning),selain itu juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui satuan pendidikan formal, baik SMP maupun MA.

Dalam perkembangan selanjutnya, institusi pondok pesatren berkembang sedemikian rupa akibat persentuhan-persentuhannya dengan kondisi dan situasi zaman yang selalu berubah. Sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman ini, pondok pesantren kemudian mengembangkan peranannya dari sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan, menjadi lembaga pengembangan masyarakat. Sehingga pada sekarang ini pondok pesantren telah berfungsi sebagai pusat keagamaan, pendidikan, dan pengembangan masyarakat.

Pondok pesantren tumbuh dan berkembang di masyarakat mengikuti tuntunan dan dinamika lingkungan. Artinya, kegiatan pengembangan yang dilakukan oleh pondok pesantren merupakan suatu kemestian agar pondok pesantren dapat terus eksis di dalam perkembangan zaman yang kian cepat dan mengglobal. Dalam pengembangan masyarakat ini, pondok pesantren banyak menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upaya pemberdayaan. Diantaranya adalah kegiatan pengembangan keterampilan dan peningkatan partisipasi masyarakat di dalam pembangunan, seperti pendidikan dan pelatihan aneka kejuruan dan pelatihan aneka kejuruan dan keterampilan , dan penyelenggaran unit usaha dan koperasi.

Upaya dan pembinaan pondok pesantren dapat dikatakan sebagai transformasi pondok pesantren agar tetap survive dan semakin berkembang ke arah yang lebih baik. Upaya transformasi ini dilakukan dengan landasan kaidah yang menunjukan bahwa pondok pesantren memang berupaya terus meningkatkan eksistensinya dengan melalukan berbagai pengembangan dan perubahan ke arah yang lebih baik.

Dalam meningkatkan peranan pondok pesantren dimasa depan, maka pondok pesantren melakukan pengembangan komponen-komponen berikut:

1. Tetap Berpegang Teguh pada Visi dan Misi

Keterbukaan pondok pesantren untuk merangkul beberapa budaya yang dinilai baik dan ilmu-ilmu dunia memang dirasa cukup penting, tetapi ia harus tetap berpegang teguh pada Visi dan Misi utama yaitu memperkuat pondasi ketauhidan kepada Allah dan mencetak generasi berakhlakul karimah

1. Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) di Pesantren

Sumber daya manusia merupakan salah satu hal yang penting untuk ditingkatkan dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Untuk itu pondok pesantren harus berpikir bebas, terbuka, dan bijaksana dalam menyikapi era globalisasi.

1. Pendidikan Agama atau Pengajian Kitab

Pendidikan agama melalui pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pondok pesantren adalah komponen kegiatan utama atau pokok dari pondok pesantren. Dari segi penyelenggaraannya diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan kyai atau pengasuh pondok pesantren. Maksud dari kegiatan pengajian ini adalah untuk mendalami ajaran agama islam dari sumber aslinya (kitab-kitab kuning), sehingga terpelihara kelestarian pendidikan keagamaan untuk melahirkan calon ulama sebagaimana misi pondok pesantren.

1. Pendidikan dakwah

Pendidikan dakwah berfungsi sebagai lembaga keagamaan yang mnyebarkan ajaran gama islam secara benar, melalui pendidkan ini tentunya dipahami bahwa ada keinginan untuk melahirkan kader-kader ulama yang dapat membantu menyebarkan ajaran agama islam secara benar, pendidikan ini dikategorikan sebagai pendidikan terampilan santri. Yang populer dewasa ini adalah penyelenggraan majelis taklim oleh pondok pesantren.

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal diselenggaraka dalam bentuk madrasah atau sekolah umum, serta sekolah kejuruan lainnya. Dengan mengembangkan dan membina pendiidkan formal di pondok pesantren, diharapkan lulusan pondok pesantren di samping pengetahuan agama dan keterampilan praktis yang mumpuni juga memliki pengetahuan akademis yang bermanfaat bagi kehidupannya di kemudian hari.

1. Pendidikan Keterampilan/ Kejuruan

Pendidikan keterampilan dan kejuruan dikembangkan pondok pesantren untuk kepentingan dan kebutuhan para santri sebagai modal untuk menjadi manusia yang bersemangat untuk berwirausaha (*intrepeneur)* dan sekaligus menunjang pembangunan masyarakat di lingkungan pondok pesantren.

Banyak jenis pendidikan keterampilan yang dikembangkan di pondok pesantren, diantaranya:

1. Bidang Perdagangan

Bidang ini merupakan usaha jasa, yaitu kegiatan jual-beli. Dalam hal ini pondok pesantren mendirikan toko untuk menjual perlengkapan yang dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari para santri dan masyarakat sekitar. Barang yang dijual, seperti: alat tulis, kitab, makanan, minuman, perlengkapan mandi dan obat-obatan.

1. Bidang Pertanian

Dalam bidang ini pondok pesantren melakukan kegiatan bercocok tanam seperti menanam sayur-sayuran, buah-buahan, serta palawija yang mana hasilnya bisa dijual kepada masyarakat sekitar atau bisa digunakan untuk keperluan sendiri.

1. Bidang Perikanan

Dalam bidang ini pondok pesantren memanfaatkan lahanyang ada untuk dijadikan sebagai tambak atau kolam untuk dibudidayakan berbagai jenis ikan, dimana hasilnya bisa dijual belikan atau di konsumsi sendiri.

1. Bidang Koperasi

Dalam bidang ini koperasi dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pokok yang diselengarakan oleh pondok pesantren seperti pengusahaan bibit unggul, makanan ternak, pupuk organik dan non organik dan penunjang lainnya.

1. **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pondok Pesantren Al-Manshuriyah Dalam Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi**

Dari Hasil Penelitian dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi tantangan di era globalisasi diantaranya sebagai berikut.

1. Faktor Pendukung:
2. Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Anak.

Kepedulian orang tua terhadap anak merupakan faktor terpenting yang harus ada dalam keluarga, Karena orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Dan orang tua selalu menginginkan anaknya memiliki ilmu pendidikan agama yang baik, akhlak dan budi pekerti yang lebih baik maka dari itu orang tuamenginginkan anaknya untuk belajar di pondok pesantren agar mendapatkan ilmu pendidikan agama yang lebih baik.

1. Keberadaan Pondok Pesantren Al-Manshuriyah Sudah di Kenal Oleh Masyarakat.

Keberadaan pondok pesantren Al-Manshuriyah yang sudah di kenal oleh masyarakat sekitar pada khususnya dan masyarakat di Pemalang pada umumnya, karena pondok pesantren Al-Manshuriyah termasuk pada pondok pesantren yang berdiri cukup lama di wilayah Kabupaten Pemalang.

1. Lokasi Pondok Pesantren Yang Strategis.

Lokasi pondok pesantren yang strategis dan mudah di jangkau sangat mendukung pengembangan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Manshuriyah.

1. Mempunyai Usaha Perekonomian.

Dalam mendukung eksistensi pesantren berupa koperasi pesantren yang bersifat layanan jasa kepada santri dan masyarakat.

1. Penyelenggaraan Paket pendidikan Agama dan Umum Sekaligus.

Diselenggarakannya paket pendidikan agama dan umum sekaligus hal ini menjadi sebab ketertarikan masyarakat kepada pesantren.

1. Faktor Penghambat:
2. Sarana dan Prasarana Penunjang Pondok Pesantren Yang Belum Memadahi.

Sarana dan prasarana penting keberadaannya dalam dunia pendidikan, yang namanya penunjang sudah tentu merupakan faktor pendukung bagi jalannya suatu pembelajaran di pondok pesantren, bisa dikatakan jika sarana dan prasarana yang ada belum memadahi maka proses pembelajaran bisa terhambat pelaksanaannya.

1. Terbatasnya Dana

Terbatasnya anggaran dana membuat pembangunan dan pengembangan pondok pesantren mengalami hambatan.

1. Pesantren Sebagai Pilihan Kedua Dalam Alternatif Pendidikan

Anggapan masyarakat yang selama ini berkembang memposisikan pesantren sebagai pilihan kedua juga merupakan hambatan bagi kelangsungan upaya pengembangan pesantren, anggapan amsyarakat bahwa pendidikan dan kegiatan yang dikelola pesanten hanya berfokus pada kegiatan agama saja, sehingga akan membatasi kreativitas putra-putrinya untuk mengembangkan minat-bakatnya.

1. Kurang Adanya Dukungan Dari Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat Pada Perkembangan Pesantren.

Hal ini tampak pada rendahnya loyalitas dan solidaritas mereka pada kegiatan pendidikan pesantren dengan membatasi akses pesantren pada masyarakat.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Upaya yang dilakukan pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi tantangan di era globalisasi dengan menigkatkan peranannya di masa depan dengan melakukan pengembangan pada koponen-komponen berikut: tetap berpegang teguh pada visi dan misi, meningkatkan sumber daya manusia (SDM), pendidikan agama dan pengajian kitab , pendidikan dakwah, pendidikan formal, pendidikan keterampilan meliputi bidang perdagangan, bidang pertanian, bidang perikanan, dan bidang koperasi.
2. Faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi kemajuan era globalisasi sebagai berikut:
3. Faktor Pendukung
4. Kesadaran orang tua terhadap pendidikan agama bagi anak
5. Keberadaan pondok pesantren Al-Manshuriyah sudah dikenal oleh masyarakat
6. Lokasi pondok pesantren yang strategis
7. Mempunyai usaha perekonomian
8. Penyelenggaraan paket pendidikan agama dan umum sekaligus
9. Faktor Penghambat
10. Sarana dan prasarana pondok pesantren yang kurang memadahi
11. Terbatasnya dana
12. Pesantren sebagai pilihan kedua dalam alternatif pendidikan
13. Kurang adanya dukungan dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat

53

1. **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al-Manshuriyah Desa Mengori Kabupaten Pemalang, ada beberapa saran yang akan di sampaikan oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagi Pihak dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Manshuriyah

Sebaiknya pihak pondok pesantren senantiasa meningkatkan kualitas pelayanannya, baik kurikulum maupun program-program yang telah direncanakan agar bisa dilaksanakan dengan baik. Dan kepada pengurus pondok pesantren kiranya lebih memperhatikan aktivitas keagamaannya agar peran dan fungsi pesantren dapat berjalan secara maksimal.

1. Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Manshuriyah

Sebagai para santri sebaiknya mereka senantiasa meningkatkan prestasi belajarnya, berakhlak mulia serta mengamalkan ilmu yang telah mereka peroleh dari pondok pesantren, agar mereka mampu berperan dalam kehidupan masyarakat.

1. Bagi Masyarakat Umum

Tidak menganggap sebelah mata pondok pesantren dibanding dengan sekolah umum, bahwasanya pesantren memiliki nilai lebih ketimbang sekolah formal, pendidikan pesantren tidak hanya membimbing dalam hal jasmani saja tetapi juga membimbing dalam hal rohani.

1. Bagi Para Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi penelitian lebih lanjut bagi para peneliti lain yang ingin mendalami tentang dunia pesantren.

**DAFTAR PUSTAKA**

Basri Hasan. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Dhofier Zamahsyari. 1994*. Tradisi Pesantren.*Jakarta: LP3ES.

Fauzi Moh. Mansur. 2012. *Eksistensi Pondok Pesantren Salaf dalam Pemberdayaan Masyarakat.* Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Haedari, Amin, dkk., 2005, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern.* Jakarta: Diva Pustaka.

Khamdani Puji, 2013, “Implementasi Streategi Pengembangan Pendidikan Ponpes Salafiyah” dalam Jurnal *Madaniyah.* Edisi 5 Volume 3. Pemalang: STIT Pemalang.

Moleong J. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualittif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sa’diyah Cholilatus. 2015. *Eksistensi Tradisi Sosial Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi.* Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: ALFABETA.

Sujarweni Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Baru.

Zuhri Syaifuddin, 2011, “Kultur Moderasi Pesantren di Era Modernisasi dan Globalisasi” dalam jurnal *Pena Islam.* Edisi 02. Semarang: Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah.

------------------------- Departemen Agama RI, 2003, *Pondok Pesanten dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya.* Jakarta: Kelembagaan Agama Islam.

----------------------- Departemen Agama RI, 2001, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren,* Kelembagaan Agama Islam.

Octari Yulika, *Pengertian dan Dampak Era Globalisasi,* <Http://oriyaki.blogspot.com/2016/2017> diunduh pada tanggal 20 Juli 2018.

*Pengertian Era Globalisasi dan Dampaknya,* <Http://tipserbaserbi.blogspot.com/2015/02/> diunduh pada tanggal 20 Juli 2018

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik dalam eksistensi pondok pesantren Al-Manshuriyah di era globalisasi.

1. Obyek observasi
2. Kondisi Pondok Pesantren Al-Manshuriyah
3. Kondisi Asatidz
4. Kondisi Santri

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan

Untuk mengetahui sejauh mana eksistensi pondok pesantren Al-Manshuriyah di era globalisasi

1. Pertanyaan panduan

Kepengurusan pondok pesantren Al-Manshuriyah

Pertanyaan Penulis:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Manshuriyah?
2. Apa visi, misi dan tujuan pondok Pesantren Al-Mansuriyah?
3. Bagaimana struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Manshuriyah?
4. Bagaimana metode pembelajaran pada Pondok Pesantren Al-Manshuriyah?
5. Bagaimana Upaya yang di lakukan Pondok Pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi kemajuan era globalisasi?
6. Apa proram unggulan dari Ponpes Al-Manshuriyah?
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi era globalisasi?
8. Tujuan

Untuk mengetahui alasan santri memilih belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah

1. Pertanyaan Panduan

Santri pondok pesantren Al-Manshuriyah

Pertanyaan penulis:

1. Apa yang menjadi alasan kalian untuk memilih belajar di Pondok Pesantren Al-Manshuriyah?
2. Bagaimana dengan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Manshuriyah?
3. Hal apa saja yang kalian dapatkan selama menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Manshuriyah?
4. Tujuan

Untuk mengetahui keberadaan pondok pesantren Al-Manshuriyah di pandangan masyarakat sekitar pondok pesantren

1. Pertanyaan panduan

Masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Manshuriyah

Pertanyaan penulis:

1. Bagaimana menurut pandangan Bapak/ibu mengenai keberadaan pondok pesantren Al-Manshuiryah?
2. Bagaimana perilaku santri pondok pesantren Al-manshuriyah kepada masyarakat sekitar?
3. Apa saja manfaat yang didapat Bapak/ibu selama menjadi masyarakat yang tinggal di sekitar pondok pesantren Al-Manshuriyah?
4. Bagaimana keterlibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Manshuriyah

Lampiran 3

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

Observasi 1

Waktu : Jumat, 8 juni 2018

Tempat : Pondok Pesantren Al-Manshuriyah kampus 1

Subjek Penelitian: Kondisi *Asatidz* Pondok Pesantren Al-Manshuriyah

Pengurus pondok pesantren berasal dari wilayah sekitar pondok pesantren Al-Manshuriyah yaitu dari desa mengori dan dan desa sewaka, dimana desa mengori merupakan tempat berdirinya pondok pesantren Al-Manshuriyah kampus satu dan desa sewaka merupakan desa yang berdekatan dengan kampus dua pondok pesantren Al-Manshuriyah. Latar belakang pendidikan para pengurus pondok sangat beragam, rata-rata pengurus pesantren berasal dari pesantren itu sendiri. Tetapi ada juga beberapa pengajar madrasah yang berasal dari luar pesantren. Para pengajar juga memiliki kompetensi dalam pendidikan islam, mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing pengajar disesuaikan dengan kompetensi pengajar. Selain mengajar, *asatidz*  juga merangkap sebagai pengurus pondok pesantren.

Observasi 2

Waktu : Kamis 12 Juli 2018

Tempat : Pondok Pesantren Al-Manshuriyah

Subyek penelitian: Kondisi Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Manshuriyah

Kondisi akhlak santri di pondok pesantren Al-Manshuriyah untuk santri putri rata-rata mereka ramah, baik, santun, dan penurut. Ketika penulis melakukan interaksi dengan mereka, meraka sangat *humble*dan tidak malu untuk berkomunikasi dengan saya. ketika saya melakukan sesi tanya jawab mereka menjawab dengan semangat dan mereka tidak segan balik bertanya kepada saya dengan banyak pertanyaan seputar dunia pendidikan. Tetapi untuk para santri putra mereka cenderung bandel tapi ada juga yang penurut dan pendiam, ketika penulis melakukan interaksi mereka malah sibuk sendiri dengan urusan mereka jadi ketika penulis melakukan tanya jawab kepada mereka hasilnya kurang memuaskan, mereka hanya menjawab pertanyaan yang saya ajukan dengan jawaban yang singkat tapi kurang jelas. Hal ini disebabkan karena kondisi emosi mereka yang masih labil, sebab usia mereka sedang berada dimasa transisi, dimana mereka saat ini sedang menginjak usia remaja jadi tingkahnya demikian adanya.

Namun untuk sikap disiplin para santri sudah bisa menerapkannya dimana mereka sudah tepat waktu untuk mengikuti pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren. Waktunya istirahat mereka istirahat, waktunya shalat mereka langsung berbegas menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, waktunya madrasah mereka langsung bergegas untuk madrasah. Pada intinya meskipun ada beberapa santri yang masih bandel mereka semua termasuk santri yang ramah, dan mempunyai sopan santun yang tinggi dan dengan orang barupun mereka tidak canggung dan mau menerima keadaan orang baru yang datang dengan baik.

Observasi 3

Waktu : Sabtu, 8 september 2018

Tempat : Pondok Pesantren Al-Manshuriyah

Subyek penelitian: Kondisi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Manshuiryah

Kondisi Pondok Pesantren Al-Manshuriyah sudah memiliki gedung sendiri, ada satu masjid, satu mushalah, dimana gedung tersebut juga memiliki banyak ruang di antaranya ada ruang kantor, ruang tata usaha, ruang belajar, ruang kelas, ruang *asatidz,* asrama santri putri, asrama santri putra, ada juga asrama untuk *asatidz,* kamar mandi yang berjumlah banyak, terdapat juga lapangan yang digunakan untuk kegiatan yang dilaksanakan pondok pesantren seperti kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar ruangan. Untuk keseluruhan kondisi sarana dan prasarananya cukup baik, namun ada beberapa meja dan kursi yang sudah mulai rusak karena termakan waktu.

Lampiran 4

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara Dengan Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Manshuriyah

Nama : Abu Arifuddin, S.Pd.I

Jabatan : Kepala Pondok Pesantren Al-Manshuriyah

“Dalam menghadapi kemajuan era globalisasi pondok pesantren Al-Manshuriyah melakukan pembaharuan dengan membuat program-program unggulan seperti membuat program pengembangan usaha dimana santri diharapkan bisa mengembangkan bakat yang dimiliki dengan sungguh-sungguh. Dalam menghadapi kemajuan era globalisasi tentunya terdapat hambatan-hambatan yang menghambat pondok pesantren dalam perkembangannya seperti sumber dana yang terbatas, asumi masyarakat yang menganggap pondok pesantren adalah sebuah sistem pembelajaran yang kuno, namun dibalik hambatan tersebut ada juga faktor yang mendukung pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi tantangan era globalisasi ini diantaranya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan agama dimana orang tua menginginkan seorang anak dengan akhlak yang baik sehingga para orang tua memilih untuk belajar di pondok pesantren dibanding sekolah formal.”

Nama : Abu Joharuddin Bahry, S.E.

Jabatan : Kepala Paket C Pondok Pesantren Al-Manshuriyah

“Upaya yang dilakukan pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi tantangan era globalisasi adalah dengan menyelenggarakan program-program pendidikan formal maupun non formal, pendidikan formal berupa SLTA dan MA yang berada dibawah naungan Kementerian Agama, dan juga mendirikan unit peruntungan bagi santri yang ingin belajar *interprenenur* dengan menyelenggarakan program-program pelatihan kewirausahawan. Untuk faktor pendukung pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam menghadapi tantangan era globalisasi adalah luasnya lahan yang tersedia, sumber daya manusia yang banyak dan untuk penghambatnya adalah sumber daya manusia yang masih rendah, keterbatasan dana yang dimiliki.”

Nama : Fatma Sofiana S,Pd.I

Jabatan : Pembina Santri Pondok Pesantren Al-Manshuriyah

“Pondok pesantren Al-Manshuriyah dalam mempertahankan keeksistesiannya adalah dengan melakukan banyak upaya diantaranya adalah tetap berpegang teguh pada visi dan misi pondok pesantren itu sendiri bagaimanapun keadaannya pondok pesantren harus tetap bertahan dengan tetap berpegang teguh pada visi dan misinya, untuk faktor pendukung pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi diantaranya adalah kesadaran orang tua terhadap pendidikan agama Islam pada anak, tidak lepas juga dari adanya dorongan masyarakat terhadap perkembangan pondok pesantren. Untuk faktor penghambatnya yaitu terbatasnya sumber dana, sumber dana yang terbatas menyebabkan terhambatnya pondok pesantren dalam melakukan perkembangannya.”

Hasil Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Al-Manshuriyah

Nama : Ahmad Rifai

Kelas : X (MIPA)

Alamat : Tegal

“Alasan memilih belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah adalah selain dekat dengan rumah, kualitas pendidikannya juga hebat, dan biayanya masih dibawah standar. Dan metode pembelajaran di sini menggunakan metode musyawarah dimana santri lebih bisa untuk aktif dalam belajar. Dengan belajar di sini membuatku banyak mengetahui ilmu-ilmu dan juga membuatku tahu mana yang bathil dan mana yang bakhil.”

Nama : Fatih Jundi

Kelas : XII (MIPA)

Alamat : Ds. Banjardawa, Pemalang.

“Menurutku yang namanya tempat itu penting, tapi yang menempati lebih penting. Mungkin ini adalah jalan hidupku untuk belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah, selain dekat dengan rumah, biaya di sini sangat terjangkau. Dan orang tuaku juga yang mendorongku untuk belajar di sini. Metode pembelajaran di sini jga mneyenangkan karean menggunakan metode dengan cara musyawarah. Belajar di sini membuatku mendapatkan banyak ilmu, menjadikanku pribadi yang lebih baik, membuatku beradab dan berakhlakul karimah dan membuatku yakin dengan keteguhan hati.”

Nama : Muhamad Multazam

Kelas : XI (MIPA)

Alamat : Ds. Asemdoyong, Pemalang.

“ Saya memilih belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah karena dekat dengan rumah saya, dan mondok di sini adalah keinginan saya sendiri dan juga dorongan dari orang tua. Metode pembelajarannya menyenangkan dan mudah dipahami. Belajar di sini menjadikanku seseorang yang lebih baik dari sebelumnya, membuatku lebih mengerti ilmu agama, dan membuatku lebih memilih pergaulan yang baik.”

Nama : Abdul Kodir

Kelas : XII (MIPA)

Alamat : Ds. Taman, Pemalang.

“Saya memilih belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah karena keinginan saya sendiri dan juga karena banyak teman-teman saya yang mondok di sini, selain itu saya juga ingin mencari ridho Allah, ingin bisa membaca kitab, ingin menuruti keinginan ayah saya sebelum beliau meninggal dunia. Di sini menggunakan metode bandongan, sorogan dan musyawarah tapi lebih menekankan dengan metode musyawarah. Banyak hal yang saya dapatkan selama belajar di sini yaitu ilmu agama, kebersamaan bersama teman-teman, dan membuatku mengetahui adab sopan santun.”

Nama : Alfi Kautsar

Kelas : XI (MIPA)

Alamat : Ds. Danasari, Pemalang.

“Alasan saya memilih belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah adalah karena dekat dengan rumah saya, selain itu di sini masih menggunakan pembelajaran tradisional, dan karena dekat dengan rumah jadi orang tua lebih gampang untuk menjenguk saya ketika saya sakit. Hal yang saya dapatkan selama mondok di sini adalah pengetahuan yang banyak dari hal yang saya belum bisa

sekarang menjadi bisa.”

Nama : Uswatun Khasanah

Kelas : XII (MIPA)

Alamat : Ds. Mengori. Pemalang.

“Saya memilih belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah karena dorongan dari kakak saya untuk menemani putrinya yang juga mondok di pondok pesantren Al-Manshuriyah, akhirnya saya mau dan alhamdulillah sampe sekarang semoga saja ilmunya bermanfaat. Sistem pembelajaran yang diterapak di pondok pesanten Al-Manshuriyah ini sangat baik, layaknya sistem pembelajaran pada pondok pesantren lain, dan sistem yang digunakan sangat mendidik bagi saya sebagai santri di ponpes Al-Manshuriyah. Hal-hal yang saya dapatkan selama menjadi disantri di pondok pesantren Al-Manshuriyah sangatlah banyak seperti pengetahuan ilmu agama yang semakin mendalam, mental yang menjadi lebih kuat, lebih percaya diri ketiks berada di depan umum, lebih mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, dan pondok pesantren Al-Manshuriyah sangat membentuk akhlak kepribadian sayayang lebih baik.”

Nama : Nisa Akmala

Kelas : XII (MIPA)

Alamat : Mulyoharjo, Pemalang.

“Belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah adalah keinginan saya sendiri, karena melihat anak-anak yang belajar di pondok pesantren rata-rata mereka menjadi pribadi yang lebih baik, selain itu saya juga ingin menambah dan memperdalam ilmu agama. Sistem pengajaran di sini mudah dipahami dan sangat efektif baik dipendidikan formal maupun di pendidikan madrasahnya. Hal yang saya dapatkan sangat banyak dari banyak ilmu agama yang sebelumnya belum saya dapatkan, pengalaman-pengalaman yang sangat berharga untuk lebih baik lagi ke depannya.”

Nama : Riski Nurhikmah

Kelas : X (MIPA)

Alamat: Petarukan, Pemalang.

“Memilih belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah merupakan keinginan saya sendiri, karena saya ingin menjadi anak yang shalihah, berbakti kepada orang tua, dan tentunya ingin memperbaiki akhlak kepribadian saya sendiri. Sistem pengajarannya bagus, di sini para santri diajarkan untuk berani tampil di depan umum agar lebih mandiri dan percaya diri, peraturan yang dibuatpun sudah terlaksana dengan baik. Hal yang saya dapatkan selama menjadi santri di sini adalah banyaknya ilmu-ilmu agama yang dulunya belum saya ketahui menjadi tahu dengan begitu rinci, belajar di sini memebuat saya lebih bisa untuk memahami diri sendiri dan orang lain, lebih bersyukur kepada Allah karena diberi ilmu dunia Dan akhirat.”

Nama : Rifqi Sari Dewi

Kelas : X (MIPA)

Alamat : Ds. Bantar bolang, Pemalang.

“Saya memilih belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah karena keinginan saya sendiri yang ingin memperdalam ilmu agama, jadi memilih sekolah yang diikuti dengan pondok, bisa dikatakan sekolah sekalian mondok, dan pondok pesantren Al-Manshuriyah mungkin tempat yang cocok untuk menimba ilmu. Sistem pembelajaran di sini sangatlah mengasikan dan mudah untuk dipahami, membuat saya semakin giat belajar. Semenjak menjadi santri di pondok pesantren Al-Manshuriyah saya semakin paham akan ilmu agama, dan banyak ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan saya pribadi.”

Nama : Siti Ruinah

Kelas : X (MIPA)

Alamat : Ds. Pabuaran, Pemalang.

“Alasan saya memilih belajar di pondok pesantren Al-Manshuriyah adalah selain karena tidak jauh dari tempat tinggal saya, saya juga ingin memperdalam ilmu agama saya, saya juga mondok di sini karena keinginan diri saya sendiri, selain itu saya ingin mencari pengalaman bagaimana sih rasanya menjadi seorang santri. Sistem pembelajaran di pondok pesantren Al-Manshuriyah itu baik dan tidak hanya tentang masalah agama saja tetapi pelajaran lain juga diajarkan. Selama menjadi santri di pondok pesantren Al-Manshuriyah banyak sekali manfaat yang saya daptkan baik ilmu agama maupun pengalaman-pengalaman hidup yang mengesankan.

Hasil Wawancara Dengan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Al-Manshuriyah

Nama : Darsinah

Alamat : Ds. Mengori, Pemalang.

“Selama tinggal di sini saya melihat bahwa pondok pesantren Al-Manshuriyah dari tahun ke tahun mengalami perkembangan dimana jumlah santrinya semakin bertambah tiap tahunnya, perilaku santrinya juga baik-baik, mereka ramah dan mudah tersenyum. Saya merasakan banyak sekali manfaat tinggal berada di lingkungan pondok pesantren, salah satunya adalah ketika anak saya atau anak tetangga yang lain ada yang kesusahan belajar tentang ilmu agama para santri di sini bersedia membantu dan menjelaskan hingga paham. Keterlibatan masyarakat sekitar terhadap pondok pesantren hanya pada kegiatan besar saja seperti acara khaul, maulid nabi, tetapi untuk masalah shalat kita semua membaur untuk shalat berjamaah di masjid yang ada di pondok pesantren.”

Nama : Taufik

Alamat : Ds. Mengori, Pemalang.

“Pondok Pesantren Al-Manshuriyah yang saya lihat semakin maju bisa dilihat dari bertambahnya jumlah kampus yang dulunya ada satu kampus sekarang menjadi dua kampus, santri-santrinya yang saya lihat baik-baik dan sopan-sopan. Hidup berdekatan dengan pondok pesantren pastinya membuat dampak yang baik karean pondok pesantren bisa menjadi lembaga pendidikan dakwah untuk masyarakat sekitar. Untuk keterlibatan masyarakat dengan kegiatan pondok pesantren hanya ketika ada hari besar perayaan islam saja.”

Nama : Kunani

Alamat : Ds. Mengori, Pemalang.

“Keberadaan pondok pesantren Al-Manshuriyah semakin banyak mengalami kemajuan, bisa dilihat dari jumlah santri dari tahun ke tahun semakin bertambah. Para santri di pondok pesantren Al-manshuriyah ramah-ramah, mereka sering menyapa kalo lewat di hadapan para warga yang sedang duduk bercengkrama di depan rumah, Manfaat yang didapat selama menjadi masyarakat sekitar pondok pesantren adalah kehidupan pesantren yang baik mampu mengubah masyarakat ke cara hidup yang lebih baik. Untuk keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pondok pesantren hanya pada kegiatan tertentu misal saja kegiatan ziarah kubur, dan hari besar islam saja.”

Nama : Rohman

Alamat : Ds. Sewaka, Pemalang.

“Pondok Pesantren Al-Manshuriyah saat ini yang saya lihat semakin mengalami kemajuan dimana jumlah bangunannya makin bertambah dan jumlah santrinya juga makin bertambah, sikap para santri di pondok pesantren Al-Manshuriyah sopan dan santun. Hidup di lingkungan pesantren pastinya banyak membawa manfaat bagi masyarakat sekitar saya sebagai orang tua tidak perlu jauh-jauh untuk menyekolahkan anak saya karena di pondok pesantren Al-Manshuriyah sudah ada pendidikan formalnya. Mengenai kegiatan yang di laksanakan oleh pondok pesantren masyarakat hanya terlibat ketika ada acara khaul, maulidan dan hari besar lainnya.”

Nama :Suci Samiyati

Alamat : Ds. Sewaka, Pemalang

“Pondok pesantren Al-Manshuriyah yang saya ketahui adalah pondok pesantren yang makin maju dan berkembang baik dari jumlah santrinya dan bangunannya, untuk santri yang mondok di sini menurut saya mereka sopan-sopan dan ramah kepada masyarakat sekitar. Adanya pondok pesantren di lingkungan masyarakat sangat memberi manfaat dimana para santri bisa menjadi suka relawan untuk masyarakat yang ingin belajar mengenai ilmu agama dan mereka mau mengajarkan dengan baik dan sabar. Masyarakat hanya terlibat pada kegiatan-kegiatan besar saja seperti pengajian dalam memperingati satu muharam, kadang juga ketika hari idul adha masyarakat dan kepengurusan pondok pesantren membaur dalam penyembelihan hewan qurban.”

Nama : Ningsih Sulastri

Alamat : Ds. Mengori, Pemalang.

“Pondok pesantren Al-Manshuriyah yang saya tahu adalah pondok pesantren yang berdiri sejak lama, dari tahun ke tahun pondok pesantrennya mengalami kemajuan bisa dilihat dari bertambahnya jumlah kampus yang dulunya hanya satu sekarang menjadi dua. Untuk perilaku santrinya cukup baik mereka cukup sopan dan santun. Untuk manfaat tinggal berdekatan dengan pesantren sangat banyak diantaranya adalah pesantren bisa menjadi lembaga dakwah untuk masyarakat sekitar dan pola hidup pesantren yang baik dijadikan tuntunan bagi masyarakat sekitar. Untuk keterlibatan masyarakat dengan pesantren hanya terjalin ketika ada perayaan hari besar islam saja.”

Nama : Kurniawan

Alamat : Ds. Sewaka, Pemalang.

“Pondok pesantren Al-Manshuriyah yang saya tau merupakan pondok pesantren yang menganut sistem pendidikan tradisional, namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren Al-Manshuriyah mengalami kemajuan yaitu dengan didirikannya sekolah formal untuk tingkat SLTA dan MA. Untuk perilaku santrinya yang saya tau mereka cukup berwibawa, dan ramah tamah kepada masyarakat sekitar. Manfaat yang saya rasakan selama hidup dalam lingkungan sebuah pesantren adalah saya dan keluarga bisa melaksanakan shalat berjamaah di masjid dengan tepat waktu bersama para pengurus pondok dan para santri. Banyak kegiatan pondok pesantren yang melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya contohnya saja pada peringatan hari besar islam seperti peringatan khaul, satu muharam, para masyarakat membaur dengan para santri dalam acara yang diselenggarakan oleh pondok.

Nama : Susprianti

Alamat : Ds. Mengori, Pemalang

“Pondok pesantren Al-Manshuriyah sangat bagus dan maju, jumlah santrinya juga makin banyak. Perilaku santrinya juga baik-baik dan mereka sopan-sopan. Banyak manfaat yang saya dapatkan selama tinggal dekat dengan pondok pesantren, karena pola kehidupan pondok pesantren bisa dijadikan panutan bagi masyarakat sekitar. Untuk kegiatan pondok tidak semuanya masyarakat terlibat, masyarakat terlibat ketika ada pengajian-pengajian umum saja yang dilaksanakan oleh pondok pesantren.”

Lampiran 5

DOKUMEN PENDUKUNG (Foto dan Dokumen)

**Profil Pondok Pesantren Al-Manshuriyah**



PONDOK PESANTREN PUTRA-PUTRI

**" AL MANSHURIYAH "**

**MENGORI – PEMALANG**

Sekretariat :Jl. DesaMengori No. 234 PemalangJawaTengah**🕾**087711667544

**PROFIL PONDOK PESANTREN**

1. Nama Pondok Pesantren : Al Manshuriyah

2. Alamat : Jl. Desa Mengori No. 234

Desa : Mengori

Kecamatan : Pemalang

Kabupaten : Pemalang

Provinsi : Jawa Tengah

3. Yayasan Penyelenggara :

a. Nama Yayasan : Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam ( YSPI )

b. Akta Notaris : Untung Waluyo, SH.

Nomor : 02/XII/1996

Tahun : 1996

c. Alamat Yayasan : Jl. Desa Mengori No. 234

Desa : Mengori

Kecamatan : Pemalang

Kabupaten : Pemalang

Provinsi : Jawa Tengah

4. Tahun Berdiri : 1995

5. Nama Pendiri : Ky. Djohar Arifin Abbas

7. Kepala Pondok : Abu Arifuddin

7. Luas tanah seluruhnya : 1082 m 2 + 1200 m 2 = 2.284 m 2

8. Luas bangunan : 857 m 2

9. Luas tanah kosong : 1.427 m 2

10. Status tanah : Wakaf

11. Sertifikat Tanah : Terlampir

|  |  |
| --- | --- |
|  | Pemalang, 24 April 2015  Pengasuh Ponpes “ Al Manshuriyah “ ( Ky. Djohar Arifin Abbas ) |

Tabel 1

**SUSUNAN PENGURUS**

YAYASAN SOSIAL DANPENDIDIKAN ISLAM ( YSPI )

“ ALMANSHURIYAH “

**MENGORI – PEMALANG**

**MASA BAKTI TAHUN 2015 s.d 2020**

1. **DEWAN PEMBINA**

**⮚ Ketua : Ky. Djohar Arifin Abbas**

**⮚Anggota : 1. Abdul Munir**

**2. Slamet Sujono**

**II. PENGURUS HARIAN**

**⮚ Ketua Umum : Abu Kohiryah, S.Ag**

**⮚ Ketua : H. Muhyiddin**

**⮚ Sekretaris Umum : Abdul Kirom, S.Pd.I**

**⮚ Sekretaris : Rangi Nurokhman, S.Pd.I**

**⮚ Bendahara Umum : Ahmad Munasir, S.Pd.I**

**⮚ Bendahara : Andi Riyanto, S.MN**

1. **PENGAWAS**

**⮚ Ketua : Faizin, S.Ag**

**⮚ Anggota : 1. Ikhwan**

**2. Sodikin**

**3. Djajusman**

1. **PENDIRI**

**⮚ Ky. Djohar Arifin Abbas**

**⮚ Ikhwan**

**⮚ Djajusman**

1. **⮚ Pengasuh Pondok Pesantren Al Manshuriyah: Ky. Djohar Arifin Abbas**

**⮚ Kepala Pondok Pesantren Al Manshuriyah : Abu Arifudin, S.E**

**⮚Kepala Madin Awwaliyah / M3 : Moh. Fauzi Abbas**

**⮚ Kepala TPQ Al Manshuriyah : Abu Arifudin, S.E**

**⮚ Kepala SMP AL Manshuriyah :AgusNur Mansyur, S.Pd.I**

**⮚ Kepala MA Al Manshuriyah : Abu Arifudin, S.E**

**⮚ Kepala Paket C Al Manshuriyah :Abu Joharudin Bahry, S.Pd.I**

**DITETAPKAN DI : PEMALANG**

**PADA TANGGAL : 25 MARET 2015**

|  |  |
| --- | --- |
|  | **Ketua**  **Abu Kohiryah, S.Ag** |

Tabel 2

DATA GURU PONDOK PESANTREN PUTRA - PUTRI

“ALMANSHURIYAH“

MENGORI – PEMALANG

TAHUN PELAJARAN 2016 - 2017

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | L/P | Tempat / Tgl Lahir | Jabatan | Status | Mulai bekerja | | Bid.Studi Yang | Ket Ijazah |
| Bulan | Tahun | di Ampu |
| 1 | Abu Arifuddin | L | Pml, 7 Januari 1977 | Kepala Pondok | GTY | Juli | 1997 | Tafsir/ Hadits | PP. Gontor |
| 2 | Moh. Fauzi Abbas | L | Pml, 20 Agustus 1967 | Pembina Santri | GTY | Juli | 1995 | Fiqih | PP. Cirebon |
| 3 | Abu Kohir Syah, S.Ag | L | Pml, 24 Desbr 1975 | Pembina Persaman | GTY | Juli | 1996 | Haditts/Akhlaq | Darunnajat |
| 4 | Abu Joharudin B. S.Pd.I | L | Pml, 5 Mei 1979 | Bag. Kurikulum | GTY | Juli | 1999 | Tauhid/ I’Lal | PP. Ploso Kediri |
| 5 | Agus Nur Manshur, S.Pd.I | L | Pml, 5 Pebruari 1976 | Bag. PHBI | GTT | Juli | 1999 | Tauhid/ Tarikh | PP. Kaliwungu |
| 6 | Romdhon, S.Pd.I | L | Pml, 5 Mei 1988 | Sekretaris | GTT | Juli | 2008 | Nahwu | Al Manshuriyah |
| 7 | Ahmad Jauhar Arifin, S.Pd.I | L | Pml, 17 Mei 1974 | Bag. Pengajaran | GTT | Juli | 1996 | Tauhid | Darunnajat |
| 8 | Zahrodin | L | Pml, 9 Mei 1995 | bag Seni & Bakat | GTT | Juli | 2011 | Imla/Khot | Darunnajat |
| 9 | Teguh Abadan Amin | L | Brebes 27 Maret 1993 | Bendahara | GTT | Juli | 2012 | B. Arab | Darunnajat |
| 10 | Muhammad Aminudin | L | Brebes, 9 Mei 1993 | Bag. Bahasa | GTT | Juli | 2012 | B. Inggris | Darunnajat |
| 11 | Mohammad Fauzi | L | Pemalang, 5 Mei 1994 | Bag. Bahasa | GTT | Juli | 2013 | B. Arab/Ingg | Al Manshuriyah |
| 12 | Fatma Sofiana, S.Pd.I | P | Pml, 16 Nopember 1988 | Pembina Santri | GTT | Juli | 2007 | Shorof | Aris Kaliwungu |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 3**  **Data Santri** | | | | | | | | |
| **NO** | **NAMA** | **LUNAS** | **NO** | **NAMA** | **LUNAS** | **NO** | **NAMA** | **LUNAS** |
| 1 | Abdul Ghofar |  | 1 | Abdulloh Nur Aziz |  | 1 | Abdul Ghofur |  |
| 2 | Abdulloh |  | 2 | Abu Hamid Muhamad |  | 2 | Achmad Al Muhakiki |  |
| 3 | Aghis Maulaya |  | 3 | Alvin Kamal Alamsyah |  | 3 | Aji Mustakim |  |
| 4 | Ahmad Rosadi |  | 4 | Anwar Fadholi |  | 4 | Ali Nur Zakki |  |
| 5 | Amir Muzaki |  | 5 | Arrohman |  | 5 | Datun Hanan |  |
| 6 | Arif Maulana |  | 6 | Didik Suryanto |  | 6 | Fahrul Imam |  |
| 7 | Arif Syahroni |  | 7 | Dimas Ikhda Lutfi |  | 7 | Fahrurozi |  |
| 8 | Barok Rozaki |  | 8 | Ega Rizkiawan |  | 8 | Faisal Basri |  |
| 9 | Chanif Mustofa |  | 9 | Fikron Khuluqi |  | 9 | Farij Hakim |  |
| 10 | Daehlan Salim |  | 10 | Ibnu Rizal Mustofa |  | 10 | Fatih Jundi |  |
| 11 | Dani Romansyah |  | 11 | Ilham Syah Putra |  | 11 | Gus Duha |  |
| 12 | Hasan Basri |  | 12 | Imam Hakim Ahmad |  | 12 | Khamdi Ali Zain |  |
| 13 | Ijlall Mubarok |  | 13 | Ivan Ikhtiar S. |  | 13 | Khoerudin |  |
| 14 | Ikhya Riyadli A |  | 14 | M. Nasir Ar Rasyid |  | 14 | Khurnaen Alfi F |  |
| 15 | Khumaidi Liansyah |  | 15 | M. Syarif Hidayat |  | 15 | M Fajar |  |
| 16 | Lukman Syarifudin |  | 16 | M. Zaenal Mustofa |  | 16 | M Fajriyan |  |
| 17 | Lutfi Maulana |  | 17 | Muhammad Maulana |  | 17 | M Naizal Rizqo |  |
| 18 | M. Afif Ilmi |  | 18 | Novel Ainul Rizik |  | 18 | M Nur Khakiki |  |
| 19 | M. Alwi Assidiq |  | 19 | Rian Heri R |  | 19 | M. Ardianto |  |
| 20 | M. Ega Rizqi A |  | 20 | Rizal Maulana |  | 20 | M. Khaerul M |  |
| 21 | M. Hanif A |  | 21 | Rizky Firmansyah |  | 21 | Muhamad Fahrudin |  |
| 22 | M. Iman Dwi S. |  | 22 | Rizqi Yanuar |  | 22 | Musyarof Az Zahro |  |
| 23 | M. Nasrul Ahkam |  | 23 | Ronggo Pangestu |  | 23 | Saiful |  |
| 24 | M. Nur Faridz F. |  | 24 | Rozikin |  | 24 | Wawan Aji Prianto |  |
| 25 | M. Nurkholis |  | 25 | Saiful Apdillah |  | 25 | Yusuf Arifin |  |
| 26 | M. Ridwan Salim |  | 26 | Singgih Maulana |  | 26 | Zulian Lesmana |  |
| 27 | M. Salim Al Vaton |  | 27 | Slamet Hidayat |  | 27 |  |  |
| 28 | Restu Nur Fadilah |  | 28 | Syamsul Ma'arif |  | 28 |  |  |
| 29 | Rifki Raiyandini |  | 29 | Taufik Nurul Imam |  |  |  |  |
| 30 | Rizqi Saputra |  | 30 | Rizqi Romadon |  |  |  |  |
| 31 | Slamet Agus Rianto |  | 31 | Aris Priyadi |  |  |  |  |
| 32 | Slamet Cahyono |  | 32 |  |  |  |  |  |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 4**  **Data Santri** | | | |
| **NAMA SISWA** | **NO** | **NAMA SISWA** | |
| Abdul qodir | 43 | A'an Wijianti | |
| Abuya Lubis Murtadho | 44 | A'isyatul Irbah | |
| Ainis Sarah | 45 | Alfa Ariska | |
| Amir Muzaki | 46 | Alfi Kausar | |
| Anggi Mulyana | 47 | Didik Suryanto | |
| Ardi Dwi Febryianto | 48 | Ilham Syahputra | |
| Badaru Irfan | 49 | M. Syifaudin Fauzi Purta | |
| Bahrur Rozaq | 50 | Nurul Khasanah | |
| Deni Sugito | 51 | Rahma Mustofia | |
| Desi Hidayatun Nisa | 52 | Rizky Nurhikmah | |
| Dwi Artini | 53 | Siti Nurarofah | |
| Ega Wiranto | 54 | Tamala Mar'atu Sholihah | |
| Faiqoh anyah niswah | 55 | Yeni Aryani | |
| fery Adi saputra | 56 | Rifky Sari Dewi | |
| Fitri Anjani | 57 | Abdul Ghofur | |
| Gisi Nur Artami | 58 | Agung Izzul Haq | |
| Ika Nur Faizah | 59 | Ikha Ardia Ningrum |  |
| Imel Musti kamil | 60 | Aimatun | |
| Lukman Syarifudin | 61 | Aminah Alqifatul |  |
| M. Nurul fajri | 62 | Anasya Fiainin Salsabila | |
| M. Rohman Askholani | 63 | Barika Salma | |
| M. Zikri Altaf Abbasy | 64 | Castiyani |  |
| M. Asrul Ahkam | 65 | Faizal Basri | |
| Muhammad Multazam | 66 | Farij Hakim |  |
| M. Nur Kholis | 67 | Fatih Jundi | |
| M. Tanwiral qulub | 68 | Hanifah |  |
| Muhammad Zulfikar | 69 | Intan Nur Azidah | |
| Nanang Ahmad rifa'i | 70 | Khusfatun Khasanah | |
| Nendya Putri Utami | 71 | M. Ardiyanto | |
| Nisfu Saifanah sari | 72 | M. Hamzah | |
| Nur Rahma Sasya | 73 | M. Khoirul Muttakin | |
| Riski Saputra | 74 | M. Naizal Risqo | |
| Sabrila Nysa S | 75 | Musyarrof Az-zahro | |
| Safitri Fidiyanti | 76 | Nisa Akmala | |
| Siti Hajar Febriana | 77 | Nita Febiyana | |
| Slamet Cahyanto | 78 | Nurkis |  |
| Tara Ameliana | 79 | Prasetyo Wiratama |  |
| wawan Prasetyo | 80 | Rifatul Amaliyah | |
| Alamudin Bahrul Atho | 81 | Safitri |  |
| Taufik | 82 | Siti Ruinah | |
| Uci Tri Indah Sari | 83 | Saeful |  |
| Umi Latifah | 84 | Teguh Gunawan | |
|  |  |  |  |

















**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Irma Fatika Sari

Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 06 November 1996

Umur : 22

Jenis Kelamin : Perempuan

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Jalan Teratai RT 05 RW 10 Pekunden, Pelutan,

Pemalang.

Jenjang pendidikan

1. SD Negeri 02 Pelutan
2. SMP Negeri 1 Pemalang
3. MA Negeri Pemalang
4. STIT Pemalang Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2014

1. H. Mahmud, *Pola Perkembangan Pondok Pesantren,* Jakarta: H. Moch. Irfan, 2001. hlm: 10. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-3)
3. Syaifuddin Zuhri. Dkk, *Buletin Pen,* Semarang: Kementrian Agama, 2011, hlm: [↑](#footnote-ref-4)
4. Puji Khamdani, *Madaniyah,*Pemalang : Asrama Haji Pemalang, 2013, hlm: 23. [↑](#footnote-ref-5)
5. H. Mahmud, *op.cit*., hlm: 24. [↑](#footnote-ref-6)
6. Hasan Basri*, Kapita Selekta Pendidikan,* Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, hlm: 327. [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.,* hlm: 329. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.,* hlm: 315. [↑](#footnote-ref-9)
9. Afiatus Sa’ni, *Peranan Pondok Pesantren Al-Falah Mislakhul Muta’Allimin dalam Pembinaan Keagamaan di Desa Karangtengah Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang,* Kebumen: Sekolah Tinggi Agama islam Nahdatul Ulama Kebumen. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-11)
11. Zamakharsyi Dhofir, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994, hlm: 44. [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.,* hlm: 49. [↑](#footnote-ref-13)
13. Zamakharsyi Dhofir, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994, hlm: 55. [↑](#footnote-ref-14)
14. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003, hlm: 29. [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*., hlm: 30. [↑](#footnote-ref-16)
16. Hasan Basri, *op.cit.,* hlm: 330. [↑](#footnote-ref-17)
17. Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, *op.cit.,* hlm: 38. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.,* hlm: 40. [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid.,* hlm: 43. [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.,* hlm: 45. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.,* hlm: 47. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ortari Yulika, Http://oriyukaky.blogspot.com/2016/07/pengertian-dan-dampak-era-globalisasi.html?m=1. Di akses pada tanggal 20 juli 2018 pada pukul 19.30 WIB. [↑](#footnote-ref-23)
23. <Http://tipsserbaserbi.blogspot.com/2015/02/pengertian-era-globalisasi-dan-dampaknya.html?m=1>. Di akses pada tanggal 20 juli 2018 pukul 19.40 WIB. [↑](#footnote-ref-24)
24. Cholilatus Sa’diyah, *Eksistensi Tradisi Sosial Pendidikan di Era Globalisasi Pesantren Raudlhatul Mutaalimin,* Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya. [↑](#footnote-ref-25)
25. Moh. Mansur Fauzi,  *Eksistensi Pondok Pesantren Salaf dalam Pemberdayaan Masyarakat,* Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. [↑](#footnote-ref-26)
26. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm: 6. [↑](#footnote-ref-27)
27. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: ALFABETA, 2015, hlm: 193. [↑](#footnote-ref-28)
28. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS, 2014, hlm: 31. [↑](#footnote-ref-29)
29. Sugiyono, *op,cit.,* hlm: 194 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.,* hlm: 197. [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid.*, hlm: 203. [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid.,* hlm: 205. [↑](#footnote-ref-33)
33. Wiratna Sujarweni, *op,cit*, hlm: 33. [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid.,* hlm: 31. [↑](#footnote-ref-35)
35. Djam’an Satori, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: ALFABETA, hlm: 164. [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid.,* hlm: 165. [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid.,* hlm: 166. [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid.,* hlm: 167. [↑](#footnote-ref-39)
39. Wawancara dengan *ustadz* Abu Joharudin Bahry pada tanggal 8 September 2018. [↑](#footnote-ref-40)
40. Wawancara dengan *ustdazah*Fatma Sofiana pada tanggal 18 September 2018. [↑](#footnote-ref-41)
41. Wawancara dengan ustaadz Abu Arifuddin pada tanggal 8 September 2018. [↑](#footnote-ref-42)
42. Wawancara dengan Ahmad Rifai pada tanggal 13 September 2018. [↑](#footnote-ref-43)
43. Wawancara dengan Fatih Jundi pada tanggal 13 September 2018. [↑](#footnote-ref-44)
44. Wawancara dengan Muhamad Multazam pada tanggal 13 September 2018. [↑](#footnote-ref-45)
45. Wawancara dengan Abdul Kodir pada tanggal 13 September 2018. [↑](#footnote-ref-46)
46. Wawancara dengan Alfi Kautsar pada tanggal 13 September 2018. [↑](#footnote-ref-47)
47. Wawancara dengan Uswatun Khasanah pada tanggal 13 September 2018. [↑](#footnote-ref-48)
48. Wawancara dengan Nisa Akmala pada tanggal 13 September 2018. [↑](#footnote-ref-49)
49. Wawancara dengan Rifqi Sari Dewi pada tanggal 13 September 2018. [↑](#footnote-ref-50)
50. Wawancara dengan Siti Ruinah pada tanggal 13 September 2018. [↑](#footnote-ref-51)
51. Wawancara dengan Ibu Darsinah pada tanggal 15 September 2018. [↑](#footnote-ref-52)
52. Wawancara dengan Bapak Taufik pada tanggal 15 September 2018. [↑](#footnote-ref-53)
53. Wawancara dengan Ibu Kunani pada tanggal 15 September 2018. [↑](#footnote-ref-54)
54. Wawancara dengan Bapak Rohman pada tanggal 15 September 2018. [↑](#footnote-ref-55)
55. Wawancara dengan Ibu Suci Samiyati pada tanggal 15 September 2018. [↑](#footnote-ref-56)
56. Wawancara dengan Ibu Ningsih Sulastri pada tanggal 15 September 2018. [↑](#footnote-ref-57)
57. Wawancara dengan Bapak Kurniawan pada tanggal 15 September 2018. [↑](#footnote-ref-58)
58. Wawancara dengan Ibu Susprianti pada tanggal 15 September 2018. [↑](#footnote-ref-59)
59. Wawancara dengan ustadz Abu Joharuddin Bahry pada tanggal 8 September 2018. [↑](#footnote-ref-60)
60. Wawancara dengan *ustadzah* Fatma Sofiana pada tanggal 8 September 2018. [↑](#footnote-ref-61)
61. Wawancara dengan *ustadz* Abu Arifudin pada tanggal 8 September 2018. [↑](#footnote-ref-62)